

# PPP

*Sebuah Mahakarya Oleh:*

kang

FANTASY | NASKAH FILM

ELITERA

## BAGIAN 1

Udara & Ombak

written by

Guntur Padilah

revisi ke-2

16 Februari 2026

Pelabuhan ratu - Sukabumi

**+62 856-5554-8656**

gunturfadilah140@gmail.com

### **EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SUBUH**

MUSIK: Hanya suara alam dan cello.

Ombak bergulung perlahan,

angin berbisik.

LANGIT masih didominasi jingga keemasan, sesaat. Ombak mengelus pasir hitam khas Pantai Selatan.

KAMERA MENGIKUTI SEEKOR KEPITING kecil yang berlari menyamping, lalu berhenti, lalu lari lagi. Lalu kamera naik perlahan...

Seorang pemuda, GUNTUR PADILAH (20), duduk di atas sebuah kursi kayu yang menjorok ke laut. Pakaiannya sederhana: kaos oblong lusuh warna biru pudar, celana jeans digulung hingga betis. Rambutnya acak-acakan diterpa angin laut.

Di pangkuannya, sebuah BUKU SKETSA terbuka. Tangannya yang kekar namun lentur memegang PENSIL, menggoreskan garis-garis tegas di atas kertas. Matanya tidak melihat ke buku, tapi terus terpaku pada ombak yang memecah di kejauhan. Ia seperti sedang menangkap gerakan ombak dengan matanya, lalu memindahkannya ke kertas.

Sepuluh detik berlalu. Hanya suara pensil menggores kertas yang terdengar samar.

Tiba-tiba, seekor BURUNG CAMAR terbang melintas sangat rendah di depannya, hampir menyentuh rambutnya. Guntur tidak terkejut. Ia malah tersenyum kecil, lalu mengikuti burung itu dengan pandangannya sampai menghilang di cakrawala.

Ia kembali pada gambarnya. Sekilas kita lihat gambar di buku sketsa: bukan ombak realistis, tapi ombak yang diekspresikan dengan sapuan liar, penuh energi, seolah ombak itu hidup dan menari.

### **EXT. DERMAGA KECIL - PAGI BUTA**

Guntur berjalan di sepanjang dermaga.

Di ujung dermaga,

beberapa PERAHU NELAYAN bersandar. Beberapa nelayan sibuk

membersihkan jala. Bau amis dan asin bercampur.  
Seorang NELAYAN TUA (60an) duduk di buritan perahunya,  
mengisap rokok kretek. Asap mengepul tipis di udara pagi.  
Melihat Guntur lewat sambil memegang buku sketsa, ia  
mengangguk.  
Nelayan Tua tidak berkata apa-apa. Hanya mengangguk. Mengisap  
rokok. Menatap laut.  
Guntur mengangguk balik. Lalu berhenti. Menatap nelayan itu.  
Mereka bertukar pandang. Seperti ada percakapan tanpa kata.  
Nelayan Tua mengambil seekor IKAN TONGKOL ukuran sedang dari  
dalam perahunya. Melemparkannya ke Guntur.  
Guntur menangkap dengan santai. Tanpa mengotori buku sketsa.  
Guntur tersenyum. Mengangguk sekali lagi. Ucapan terima kasih  
tanpa suara.  
Nelayan Tua kembali mengisap rokoknya. Matanya menerawang ke  
laut.  
Guntur melanjutkan jalan.

**CUT TO:**

**EXT. PINGGIR PANTAI - PAGI**

Guntur duduk di atas KURSI KAYU TUA  
yang berada di depan  
rumahnya. Ikan tadi sudah ia letakkan di atas daun pisang di  
sampingnya.  
Ia mengambil GITAR AKUSTIK TUA. Gitar itu penuh goresan, ada  
stiker luntur di body-nya, dan senar ke-3 sudah putus tapi  
masih diikat asal.  
Ia mulai memetik. Sebuah melodi sederhana, pelan, sedikit  
melankolis. Matanya menerawang ke laut. Ia memainkannya  
berulang-ulang, seolah sedang mengarang lagu.  
Di kejauhan, seekor ANAK Kecil berlari-lari di pinggir  
pantai, dikejar seorang anak kecil lainnya. Guntur  
melihatnya, tersenyum, lalu petikannya berubah menjadi irama  
yang lebih ceria.

**CUT TO:**

**EXT. GUBUK GUNTUR - PAGI**

Sebuah gubuk kecil di tepi pantai,  
terbuat dari papan bekas  
dan bambu. Atapnya daun rumbia yang sudah menghitam. Di  
halaman depan, ada jemuran pakaian dan beberapa pot tanaman  
liar yang tumbuh subur dalam kaleng bekas.  
Guntur duduk disana, memanggang ikan bandeng di atas api  
kecil dari kayu bakar. Asap mengepul, bau ikan bakar mulai  
tercium.  
Ia mengeluarkan buku sketsanya lagi, dan sambil sesekali  
membalik ikan, ia terus mencorat-coret. Kali ini ia  
menggambar potret diri sendiri...  
2.

tapi anehnya, gambar itu tidak mirip  
dirinya. Rambutnya ikal,  
tapi matanya seperti mata seorang tua yang lelah.  
Seekor KUCING kurus datang mendekat, mengeong.

**GUNTUR**

*(kepada kucing)*

hahah, lu juga laper, ya... sabar  
ini untuk kita burdeua, meng.  
Ia menyobek sedikit daging ikan, melemparkannya ke kucing.  
Kucing itu menyambar lahap.  
Guntur mengambil gitar, sambil menunggu ikan matang, ia mulai  
memetik lagi. Kali ini ia menyanyi dengan suara jelek, serak  
namun hangat. Bukan lagu terkenal, tapi lagu ciptaannya  
sendiri. Lirikanya samar-samar:

**GUNTUR (CONT'D)**

*(menyanyi pelan)*

Ombak bawa cerita... dari lautan  
luas...  
Aku hanya pendengar... yang menulis  
di pasir...  
Hidup cuma sekali... jangan kau  
habiskan... untuk jadi orang  
lain...  
Kucing oren itu mendengkur, tidur di samping kakinya.  
KAMERA MENGAMBIL WIDE SHOT: gubuk kecil Guntur di pinggir  
pantai yang luas. Laut membentang tanpa batas. Matahari kini  
mulai naik, menyinari segala sesuatu dengan warna keemasan.

**CUT TO:**

**TITLE CARD: UDARA**

**EXT. VILA MEWAH PELABUHAN RATU - PAGI**

Kontras total.  
Sebuah vila megah bergaya kolonial Belanda berdiri di atas  
bukit, menghadap langsung ke laut. Halaman luas dengan rumput  
yang dipotong rapi. Kolam renang biru jernih. Pagar besi  
tinggi yang terawat.  
KAMERA MENGIKUTI SEEKOR KUPU-KUPU yang terbang rendah di atas  
bunga-bunga taman, lalu tiba-tiba...  
3.

TANGAN GUNTUR (flashback? bukan, ini  
paralel) sedang mengelus  
kucing oren berganti dengan...  
TANGAN TERATUR memotong bunga mawar dengan gunting taman.  
Tangan itu milik seorang TUKANG KEBUN (50) serba hijau.

**CUT TO:**

**INT. KAMAR ALINA - PAGI**

Seorang GADIS (20) duduk di depan meja  
rias besar berlapis  
kaca. Ini ALINA. Wajahnya cantik, tapi matanya kosong.  
Seperti boneka porselen yang baru dikeluarkan dari kotak.  
Seorang ASISTEN PRIBADI (30an, wanita, rapi, kaku) sedang  
mengatur gaun-gaun di lemari. Dua STYLIST (P dan W) sibuk  
merapikan rambut Alina dan memilih perhiasan.

**STYLIST 1**

(Ibu-ibu, ramah  
dipaksakan)  
Nona, anting ini cocok untuk acara  
siang nanti. Berlian putih, simple  
tapi elegan.  
Alina hanya menatap bayangannya sendiri di cermin. Tidak  
menjawab.

**ASISTEN PRIBADI**

(Tanpa menoleh)  
Nona, Ibu sudah menunggu di ruang  
makan. Sarapan jam 7 tepat. Ada  
tamu penting, jadi tolong...

**ALINA**

(Memotong, datar)  
...jangan telat. Aku tahu.  
Suaranya lembut, tapi ada nada letih yang dalam. Ia bangkit,  
membiarkan para stylist membereskannya. Gaun sutra warna krem  
melengket di tubuhnya. Mahal, rapi, dan... menyakkan.

**CUT TO:**

**INT. RUANG MAKAN VILA - PAGI**

Ruang makan panjang dengan meja kayu  
jati mengkilap. Di  
atasnya, berpuluh-puluh piring dan gelas kristal tertata  
rapi. Di dinding, lukisan-lukisan mahal bergaya Eropa kuno.  
4.

Di ujung meja, duduk NY. WIDJAYA  
(50an). Seorang wanita yang  
dulunya cantik, kini wajahnya mengeras oleh ambisi dan  
tuntutan sosial. Busana mahal, perhiasan mewah, senyum tipis  
yang tidak pernah mencapai mata.  
Di sampingnya, ADRIAN (28). Pria tampan, rapi, wangi parfum  
mahal. Setelan jas casual yang jelas harganya puluhan juta.  
Ia tersenyum ramah saat Alina masuk. Tapi matanya... matanya  
seperti sedang menilai sebuah aset.

**NY. WIDJAJA**

Nah, akhirnya. Alina sayang, duduk.  
Adrian sudah menunggu sejak

setengah jam lalu.

**ALINA**

*(Duduk, tersenyum tipis)*

Maaf, Adrian. Prosesnya sedikit lama.

**ADRIAN**

*(Tersenyum lebar, sopan)*

Tidak apa-apa. Perempuan cantik wajar dimaklumi. Lagi pula, saya sambil baca proposal ekspansi pelabuhan. Ada hubungannya sama sini, ternyata potensinya besar. Ia tertawa kecil. Ny. Widjaya ikut tertawa, bangga.

**NY. WIDJAJA**

Adrian ini luar biasa. Di usianya yang masih muda, sudah memegang perusahaan logistik sekelas itu. Ayahmu pasti bangga.

**ADRIAN**

Ah, Ibu terlalu baik. Saya masih belajar. Makanya saya ingin banyak diskusi dengan Alina. Konon, Alina jago analisis pasar? Alina yang sedang menuang teh, berhenti sejenak. Ia menatap Adrian.

**ALINA**

Siapa yang bilang?

**ADRIAN**

*(Tertawa canggung)*

Ibu, tentu saja. Ibu bilang Alina lulusan bisnis terbaik di UI.  
5.

**ALINA**

Aku lulus, tapi tidak pernah praktek. Maaf, aku mungkin tidak sehebat itu.

**NY. WIDJAJA**

*(Cepat menyela)*

Alina itu rendah hati. Nanti kalau sudah kerja sama, bisa saling melengkapi. Alina bisa bantu Adrian dari sisi strategis. Suasana hening sejenak. Hanya suara porselen beradu.

Seorang PELAYAN masuk, membawakan sepiring besar omelet dan buah-buahan impor.

**ADRIAN**

Omong-omong, tadi pagi saya sempat jalan-jalan ke pantai bawah. Pemandangannya indah. Tapi banyak anak-anak nelayan main bola, agak berisik. Mungkin ke depannya, Jika resort akan dibangun, area itu perlu dibersihkan.

**ALINA**

*(Menatap Adrian tajam)*  
Dibersihkan? Maksudnya?

**ADRIAN**

Ya, direlokasi. Mereka bisa tinggal di tempat yang lebih layak. Area itu terlalu bagus untuk dibiarkan jadi kampung kumuh. Alina meletakkan sendoknya pelan. Ada getar di rahangnya.

**ALINA**

Mereka tinggal di situ puluhan tahun, Adrian. Mungkin sebelum resort pertama dibangun. Mungkin sebelum keluargamu punya perusahaan.

**NY. WIDJAJA**

*(Menyela dengan suara manis tapi tajam)*  
Alina, sayang. Adrian punya visi besar untuk daerah ini. Jangan terlalu sensitif. Kita harus berpikir untuk kemajuan.  
6.

**ALINA**

*(Menunduk, menahan diri)*  
Maaf. Mungkin aku kurang sarapan. Ia menyuap sedikit omelet, meski wajahnya terlihat tidak nafsu makan.

**CUT TO:**

**INT. TERAS VILA - SIANG**

Alina berdiri sendirian di teras luas.  
Angin laut berhembus, menerbangkan sedikit rambutnya. Di kejauhan, terlihat laut

lepas dan garis pantai Cipatuguran. Dari sini, semuanya tampak kecil, termasuk gubuk-gubuk nelayan. Matanya menerawang. Ia melihat seekor burung camar terbang bebas, lalu hilang di cakrawala. Pertama kalinya kita dengar suara hatinya

**ALINA (V.O.)**

(Suara lembut, perlahan, dengan nada yang sedikit getir namun penuh kerinduan)

"Sering kali aku iri kepada kepakan sayap itu. Bukan karena aku ingin menempuh jarak yang jauh meninggalkan tempat ini, melainkan karena aku merindukan rasanya... menjadi ringan. Aku tidak ingin lari, aku hanya ingin terbang membelah langit dan menjadi bagian dari udara itu sendiri. Karena di sini, di balik kemewahan yang menyesakkan ini, bernapas pun terasa begitu berat." Di belakangnya, Ny. Widjaja muncul.

**NY. WIDJAJA**

Melamun lagi?

Alina tidak menoleh.

**ALINA**

Iya, Bu.

**NY. WIDJAJA**

Adrian anak baik. Kaya, terdidik, masa depan cerah. Apa lagi yang kurang?  
7.

**ALINA**

*(Tetap menatap laut)*

Tidak tahu, Bu. Mungkin... aku yang kurang.

**NY. WIDJAJA**

(Mendekat, suara melembut tapi tetap manipulatif)  
Alina, Ibu cuma mau kamu bahagia. Tapi bahagia itu perlu modal. Cinta saja tidak cukup untuk hidup. Dunia ini kejam, sayang. Uang, status,

koneksi... itu yang bikin kita  
aman. Kamu ngerti, kan?  
Alina diam. Matanya berkaca-kaca, tapi ia tahan.

**NY. WIDJAJA (CONT'D)**

Nanti malam ada dinner. Keluarga  
Adrian datang. Pakailah gaun yang  
Ibu pilihkan. Dan tersenyumlah.  
Jangan buat Ibu malu.  
Ny. Widjaja menepuk bahu Alina sebentar, lalu pergi.  
Alina tetap di tempatnya. Angin semakin kencang. Matanya  
masih tertuju pada laut, pada titik di mana ombak memecah di  
kejauhan. Pada titik di mana... mungkin ada dunia lain di  
sana.

**CUT TO:**

**EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SORE**

Guntur jalan santai sambil nunduk,  
matanya nyari kerang di  
sela pasir. Dia mungut satu per satu, masukin ke kantong kain  
di pinggangnya. Ahmad (19) jalan di sebelahnya, sambil asyik  
ngelempar batu pipih supaya mantul di air laut.

**AHMAD**

*(Cengar-cengir)*

Gun, lu nggak pernah ngerasa kecil  
apa di sini? Nggak ada niat gitu  
buat cabut dari kampung? Nyari  
nasib di kota gede. Di sana  
semuanya lebih kinclong. Lebih...  
ya, lebih menjanjikan lah ibaratnya  
mah.  
Guntur berhenti sebentar. Dia mungut satu kerang, diputarputar di  
depan matanya.  
8.

**GUNTUR**

Kota? tempat jelema ngudag-ngudag  
waktu yang nggak ada habisnya? Di  
ditu mereka jago pisan ngitung  
waktu pake jam tangan jeung layar  
HP, May. Tapi mereka sering lupa  
gimana rasana disapa matahari  
matahari. Mereka ngelihat  
segalanya, tapi lupa cara benerbener ngelihat langit. Buat gue,  
hidup enak itu bukan soal seberapa  
tinggi gedung yang bisa gue lihat,  
tapi seberapa luas cakrawala yang  
bisa gue hirup tiap hari tanpa

harus bikin jadwal.

**AHMAD**

Tapi ieu soal duit. Duit beneran!  
Di dieu urang cuma bisa makan apa  
yang nyangkut di jaring unggal poe.  
Di kota gede, lu bisa makan steak  
mahal di gedung tinggi yang ti'is.  
Apa maneh nggak pengen?

**GUNTUR**

(Senyum, lanjut jalan  
lagi)  
Steak? Lu pernah nempo sapi-sapi  
itu, May? Saumur hirup di kandang  
sempit, makan apa yang  
diperintahin, cuma buat berakhir  
jadi potongan daging di atas piring  
perak. Beda jeung ikan-ikan ini.  
Mereka yang punya lautan. Berenang  
bebas ke mana aja sampai waktunya  
tiba. Sekarang lu kasih tau gue,  
mana yang lebih beruntung?  
Ahmad geleng-geleng kepala. Bingung, tapi tetep ikut nyengir.

**AHMAD**

Mimpi lu ketinggian, Gun. Ngomong  
selalu muluk-muluk. Entar kalau lu  
ketemu cewek, mau lu kasih makan  
apa? Deburan ombak?  
Guntur ketawa. Kedengarannya tulus banget.

**GUNTUR**

Kalau cewek itu emang cinta sama  
ombak, bakal gue kasih seluruh  
samudra. Tapi kalau dia mintanya  
steak, ya silakan cari cowok yang  
punya kandangnya sendiri.

(MORE)

9.

**GUNTUR (CONT'D)**

Hidup ini cuma soal milih apa yang  
mau lu telan, May. Dan gue... AING  
milih buat tetep bebas. Im freeeee  
Matahari mulai turun. Langit mulai berubah warna.

**CUT TO:**

**INT. KAMAR ALINA - SORE**

Alina duduk di tepi ranjang. Gaun

mewah untuk dinner malam  
tergantung di lemari kaca. Ia menatapnya tanpa ekspresi.  
Ia meraih sebuah BUKU LAMA di nakas. Buku puisi Sapardi Djoko  
Damono, edisi kumal. Ia membuka halaman yang sudah ditandai.  
Membaca dalam hati.

#### **SUARA HATI ALINA**

(Suara lembut, nyaris  
berbisik, seperti sedang  
menceritakan rahasia  
kepada angin. Ada jeda  
panjang di setiap  
barisnya untuk membiarkan  
emosi meresap.)  
"Aku ingin mencintaimu dengan  
sederhana..."  
(Suara deburan ombak  
perlahan naik, lalu  
menghilang)  
"Dengan kata yang tak sempat  
diucapkan kayu... kepada api yang  
menjadikannya abu."  
(Jeda sejenak. Suara Alina  
sedikit bergetar)  
Aku ingin mencintaimu dengan  
sederhana... dengan isyarat yang  
tak sempat disampaikan awan kepada  
hujan... yang menjadikannya tiada.  
Air matanya jatuh. Satu. Dua. Ia cepat menghapusnya. Takut  
ketahuan.  
Ia menatap ke luar jendela. Langit mulai jingga. Sama seperti  
saat Guntur melukis ombak tadi pagi. Tapi Alina tidak tahu  
itu.

**CUT TO:**

10.

#### **EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SENJA**

Guntur kembali duduk di kursi kayu  
tua. Buku sketsa terbuka  
di pangkuannya. Kali ini ia menggambar sesuatu yang berbeda:  
seorang perempuan. Wajahnya samar, belum jelas, seperti  
bayangan.  
Ahmad sudah pulang. Hanya Guntur dan laut.  
Ia memandangi lukisan itu lama. Lalu tersenyum kecil.

#### **GUNTUR**

*(Berbicara pada lukisan)*

Siapa kau sebenarnya?

Ia menutup buku sketsa. Meraih gitar. Memetik pelan. Melodi

yang sama seperti tadi pagi, tapi kali lebih sendu.  
Di kejauhan, lampu-lampu vila di atas bukit mulai menyala satu per satu. Seperti bintang-bintang jatuh yang tersangkut di darat.  
Guntur melihat ke arah vila itu. Matanya sendu.

#### **GUNTUR (CONT'D)**

(Menatap pijar lampu vila mewah di atas bukit yang cahayanya memantul di permukaan air laut yang gelap):

"Terkadang aku merasa iri kepada bintang-bintang itu. Lihatlah... mereka jatuh dari langit, terdampar di tebing-tebing itu, namun dunia tetap menganggapnya megah.

Ternyata, menjadi hancur pun bisa terlihat begitu indah, asalkan kau memiliki cukup cahaya untuk menyembunyikan rasa sakitmu."

Ia kembali memetik gitar, tenggelam dalam musiknya sendiri.

KAMERA MENGAMBIL WIDE SHOT: Pantai luas, langit jingga, satu titik kecil Guntur dengan gitar, dan di atas bukit, vila-vila mewah dengan lampu gemerlap. Dua dunia, berjarak, tapi berada dalam satu bingkai.

#### **EXT. PANTAI CIPATUGURAN - MALAM**

Langit gelap gulita, bertabur bintang.

Bulan purnama

menggantung rendah, menyinari pasir pantai dengan cahaya perak. Suara ombak bergulung pelan, angin laut berbisik membawa aroma asin.

11.

GUNTUR duduk di kursi kayu favoritnya

kursi alaminya di tepi

pantai. Kaki telanjang, celana jeans digulung. Ia menatap langit, mulutnya mengepulkan asap rokok. Pikiran kosong.

Bahagia. Buku sketsa tergeletak di sampingnya, arang terselip di antara halaman.

Tiba-tiba, dari kejauhan, ia melihat sosok bayangan berlari. Seorang perempuan. Gaun panjang berkibar ditiup angin, rambut tergerai liar. Berlari ke arah dermaga Batu Bintang yang menjorok ke laut.

Guntur mengerjap. Memastikan matanya tidak salah. Perempuan itu... seperti peri di tengah malam.

Ia bangkit perlahan. Tanpa suara, ia mulai berjalan menyusuri pantai, mengikuti bayangan itu. Bukan karena ingin mengganggu, tapi karena ada firasat aneh di dadanya.

#### **EXT. DERMAGA BATU BINTANG - MALAM**

**EXT. DERMAGA - MALAM**

GUNTUR tiba di ujung dermaga. Dari balik tumpukan kayu, ia melihat ALINA. Gaun sutra birunya basah, kusut, rambutnya berantakan diterpa angin. Ia menatap pusaran air hitam di bawah. Ombak menghantam batu dengan suara menggelegar. Alina melepas satu sepatu hak tingginya. Lalu yang lain. Dua bunyi "byur" samar tertelan ombak. Ia melangkah maju, bersiap. Dada Guntur mencelos. Ia harus bertindak. Dengan hati-hati, ia melangkah keluar dari bayangan, berdiri beberapa meter di belakangnya.

**GUNTUR (V.O.)**

(Dari kegelapan, tenang, sedikit bercanda)  
Jangan lompat. Airnya lagi nggak ramah tau malam ini.  
Alina tersentak hebat, hampir kehilangan keseimbangan. Ia menoleh cepat. Di kegelapan, Guntur berdiri dengan tangan di saku, wajahnya samar diterpa cahaya bulan.

**ALINA**

*(Berteriak, suara pecah)*

**JANGAN MENDEKAT! SIAPA KAMU?!**

PERGI! PERGI GITU! Jangan ganggu gue!  
12.

**GUNTUR**

(Tenang, tangan masih di saku)  
Ulurkan tanganmu... akan saya tarik.

**ALINA**

*(Langkah mundur, panik)*

Enggak! Jangan bergerak, gue akan lompat. Jangan mendekat. Serius gue!

**GUNTUR**

(Tenang, sedikit nada menggoda)  
Kamu pasti tidak akan melakukannya.

**ALINA**

*(Bingung dan marah)*

Apa maksudmu saya tidak akan

melakukannya?! Jangan coba-coba  
menahan apa yang akan gue lakuin.  
Lu gak kenal gue dan gue gak kenal  
elu!

**GUNTUR**

(Tersenyum tipis,  
meyakinkan)  
Kamu pasti sudah melakukannya.

**ALINA**

Lu yang ganggu gue, pergi!

**GUNTUR**

(Tangan masih di saku,  
menggeleng pelan)  
Gak bisa. Sekarang saya sudah  
terlibat.  
GUNTUR diam sejenap. Lalu, dengan gerakan lambat dan  
disengaja, ia mengangkat kedua tangannya ke atas, menunjukkan  
telapak tangan. Tanda menyerah. Lalu, dengan gerakan yang  
sama lambatnya, ia membuka ritsleting jaketnya, melepasnya,  
dan meletakkannya di dermaga. Diikuti dengan melepas kedua  
sendalnya dan menempatkannya rapi di samping jaket.

**GUNTUR (CONT'D)**

(Tetap di tempat, tangan  
terangkat)  
Kalo kamu lepas dan melompat...  
maka saya harus lompat juga menyusul  
kamu.  
13.

**ALINA**

(Terkejut, tapi mulai  
goyah)  
Jangan konyol! Lu bakal mati!

**GUNTUR**

Santai, saya jago berenang.

**ALINA**

Jatuhnya yang bakal bunuh elu!

**GUNTUR**

(Mengangguk setuju)  
Akan sangat sakit. Saya nggak  
bilang, lompat itu nggak sakit.  
(Jeda)  
Tapi, saya kasih tau yang  
sebenarnya... saya lebih khawatir

airnya sangat dingin.

**ALINA**

(Ragu, tapi penasaran.

Suaranya mulai luntur)

Sedingin... apa?

**GUNTUR**

(*Mengangkat bahu*)

Beberapa derajat aja kali ya.

**ALINA**

Apa?

**GUNTUR**

Dulu saya pernah memancing ikan dan  
terjatuh.

**ALINA**

(Menyela, marah tapi

nadanya tak segarang  
sebelumnya)

Diam! Lu... sangat mengganggu!

**GUNTUR**

(*Menunduk, merendah*)

Maaf.

Jeda. Hanya suara ombak.

**GUNTUR (CONT'D)**

(Menatapnya, mulai

berbicara lebih lambat)

Sepertinya kamu seorang gadis  
rumahan...

(*MORE*)

14.

**GUNTUR (CONT'D)**

(Jeda, lalu melanjutkan  
dengan introspektif)  
Saya hampir mati karena jatuh dari  
perahu waktu memancing sama ayah  
saya di laut.

(*Jeda*)

Dan itu membuat saya malas untuk  
terjun ke sana nyusul kamu.

(ia melirik jaket dan  
sendalnya)

Tapi ya... saya nggak punya pilihan  
lain.

Alina terpaku. Cara pemuda ini bicara tenang, tanpa panik,

tanpa menghakimi, membuat temboknya runtuh.

**ALINA**

(Suara gemetar, hampir menangis)

**LU GILA APA?!**

**GUNTUR**

(Bangkit perlahan, mengambil satu langkah maju. Tangannya bergerak ke saku, mengeluarkan sebatang rokok dan korek. BUKAN untuk merokok, tapi untuk menunjukkan ia tidak punya senjata, ia manusia biasa. Ia menyalakannya, lalu membuangnya ke laut setelah satu hisapan.)  
Ya, banyak orang bilang sih gitu... Tapi dengan segala hormat, Nona... setidaknya bukan saya yang berdiri di ujung dermaga ini.  
(Ia mengulurkan tangannya, telapak tangan terbuka)  
Ayolah... ulurkan tanganmu. Anda tidak akan melakukan ini. Guntur.  
Guntur Padilah.

*(Tersenyum tipis, tulus)*

Heh... nanti saya akan minta tolong buat dilukis.  
Alina menatap tangannya. Matanya berkaca-kaca. Bibirnya bergetar, lalu tertawa kecil getir. Ia mulai mengulurkan tangannya, ragu. Saat jari mereka hampir bersentuhan...

**ALINA**

**AAAAAAHHH!**

15.

Batu dermaga yang licin membuatnya tergelincir! Kakinya terpeleset, tubuhnya jatuh ke belakang! Guntur sigap, refleks melompat maju dan MERAIH PERGELANGAN TANGANNYA DENGAN KEDUA TANGANNYA. Tubuh Alina kini menggantung di tepi dermaga, di atas pusaran air hitam.

**ALINA (CONT'D)**

(Panik, menjerit, kakinya

mencari pijakan)

**TOLONG! TOLONG AKU!**

Guntur mengigit, urat di lehernya  
menonjol. Ia hampir ikut  
terseret.

**GUNTUR**

(Suara rendah, fokus,  
menatap matanya)  
Dengar! Dengar! Aku pegang kamu!  
Lihat aku! Aku pegang kamu dan  
enggak akan aku lepaskan!  
Dua sosok PEMANCING yang sedari tadi memancing di ujung  
dermaga lain, mendengar teriakan. Mereka menoleh, panik, dan  
mulai berlari menghampiri.

**GUNTUR (CONT'D)**

(Suara tetap fokus ke  
Alina)  
Kamu percaya sama aku?!  
Alina mengangguk panik, air mata bercucuran.

**GUNTUR (CONT'D)**

Sekarang, angkat dirimu! Ayo!  
Alina berusaha, mencari pijakan di dinding dermaga yang  
licin.

**GUNTUR (CONT'D)**

Bagus! Ayo! Terus! Kamu bisa!  
Dengan satu tarikan terakhir yang kuat, Guntur berhasil  
menarik Alina naik. Mereka berdua jatuh terguling di atas  
dermaga yang kokoh. Guntur kini berada di atas Alina, samasama  
terengah-engah.  
Dua Pemancing itu tiba. Mereka melihat pemandangan itu:  
Seorang pria (Guntur) menindih seorang wanita (Alina) yang  
terkapar, basah, dan tidak berdaya. Di samping mereka, ada  
jaket dan sandal yang sudah terlepas.

**PEMANCING 1**

*(Kaget, marah)*

**APA-APAN INI?!**

16.

Pemancing 2 langsung melihat jaket dan  
sandal itu, lalu ke  
posisi Guntur. Kesimpulan instan terbentuk di kepalanya.

**PEMANCING 2**

*(Berteriak mengancam)*

**MUNDUR DARI DIA, DASAR BAJINGAN!**

**JANGAN BERGERAK SEDIKITPUN!**

Guntur, dengan napas masih tersengal,  
berdiri dengan susah payah. Dengan santai dan tanpa ekspresi terkejut, ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, menatap Pemancing 2 dengan datar.

**PEMANCING 2 (CONT'D)**

*(Kepada Pemancing 1)*

Cepetan panggil keamanan dermaga!

**CUT TO:**

**EXT. DERMAGA - MALAM**

Suasana ramai. Keamanan dermaga sudah datang. ADRIAN, seorang pria berpenampilan rapi dan elegan, berdiri dengan pengawalnya. Alina sudah duduk, terbungkus selimut, menggigil. Adrian menyodorkan air hangat padanya. Guntur sedang diikat tangannya dengan kabel ties oleh dua petugas keamanan, berdiri beberapa meter dari kerumunan. Adrian melangkah mendekati Guntur. Matanya tajam, penuh sinis. Ia berhenti tepat di depan Guntur, menatapnya dari atas ke bawah.

**ADRIAN**

*(Nyolot, berteriak, menusuk-nusuk jari ke dada Guntur)*

**LU PIKIR LU SIAPA, KOTOR?! BERANIBERANINYA LU NYENTUH TUNAGAN GUE?!**

**DASAR BAJINGAN KOTOR!**

Guntur diam. Matanya kosong menatap Adrian.

**ADRIAN (CONT'D)**

*(Makin menjadi-jadi sembari ngajiwang)*

**LIAT GUE KOTOR!**

**ALINA**

*(Dari kejauhan, suara lirih tegas)*  
Adrian...  
17.

**ADRIAN**

(Ngasih, mengintimidasi,  
tak menghiraukan Alina)

**APA YANG LU LAKUIN, HA?! BERANI LU,  
KOTOR?!**

Alina bangkit, selimut masih  
menyelimuti tubuhnya. Ia  
berjalan cepat meraih lengan Adrian.

**ALINA**

(Nada meyakinkan, tapi  
gugup)  
Adrian. Itu... nggak sengaja.  
Adrian membeku. Ia menoleh ke Alina, tidak percaya.  
Keheningan menyergap. Semua petugas dan pengawal ikut diam.  
Guntur mengangkat alisnya, heran.

**ADRIAN**

*(Tak percaya)*  
Nggak sengaja?

**ALINA**

*(Mengangguk pelan)*  
Yaps.  
Adrian melirik Guntur sekilas, lalu kembali ke Alina.

**ALINA (CONT'D)**

(Mulai terbata, panik,  
mencoba merangkai kata)  
Ini... ini memang aneh dan konyol.  
Aku... aku membungkuk di dermaga...  
dan... dan kepeleset.  
Semua terdiam. Guntur menatap Alina dengan tatapan penasaran  
dan sedikit geli. Alisnya terangkat sempurna.

**ALINA (CONT'D)**

(Makin terbata, tangannya  
bergerak mencari kata)  
Aku membungkuk... untuk melihat...

**A... A... A...**

(Tangannya berputar-putar,  
mencari kata)

**ADRIAN**

*(Menyela, datar)*  
...batu karang.

**ALINA**

(Menyambut, sedikit

terlalu antusias)  
Ya! Karang! Ya... itu dia.

(MORE)

18.

**ALINA (CONT'D)**

Dan aku kepeleset. Aku hampir jatuh ke laut, dan Tn. Guntur Padilah...

(*ia menatap Guntur*)

...menyelamatkanku. Dia sendiri hampir jatuh.

**ADRIAN**

(Berbalik ke Pengawalnya,  
dengan nada sinis)  
Dia mau liat karang katanya.

**AJUDAN**

Sudah kubilang, dermaga tidak cocok buat gadis perempuan, Nona. Seorang petugas keamanan menarik pundak Guntur, memaksanya menoleh.

**PETUGAS KEAMANAN**

(*Bingung*)

Apa benar begitu, Pak?  
Guntur menatap Alina. Alina membalas tatapannya dengan sorot mata memohon, nyaris memelas, mengisyaratkan "iya-in aja!".

**GUNTUR**

(Sedikit terbata, tidak yakin)  
Aaa... ya. Itu benar.

**AJUDAN**

(*Kepada Adrian*)

Kalau begitu, pemuda ini pahlawan, Pak. Bagus, Nak.  
Guntur tersenyum tipis ke arah Alina. Alina membalas dengan tatapan lega, meski masih kacau.

**AJUDAN (CONT'D)**

Jadi... semuanya nggak ada masalah. Ayo kita kembali ke vila. Mereka bersiap pergi. Adrian mengelus punggung Alina.

**ADRIAN**

(*Khawatir, lembut*)

Astaga, kamu pasti kedinginan, Sayang. Ayo kita pulang. Saat mereka berbalik, Ajudan berbisik pada Adrian.

**AJUDAN**

Mungkin kita berikan pemuda ini  
sesuatu, Pak?  
19.

Adrian dan Alina berhenti. Adrian  
berbalik dengan elegan,  
menghampiri pengawalnya.

**ADRIAN**

Tentu.

(Menyeringai sinis,  
melihat ke arah Guntur)  
Mungkin pecahan seratus ribu sudah  
cukup. Berikan padanya.  
Ia baru saja berbalik ketika...

**ALINA**

*(Menyela, tajam)*

Apakah itu harga untuk  
menyelamatkan seorang wanita yang  
kamu cintai?  
Adrian berhenti. Ia menatap Alina sebentar, lalu tersenyum.  
Bukan senyum hangat, tapi senyum sinis yang elegan. Ia  
beralih ke Pengawalnya.

**ADRIAN**

Alina tidak senang. Apa yang harus  
aku berikan, Sayang?  
(Berpikir sebentar, lalu  
matanya berbinar)  
Ah, aku tahu.  
Adrian berjalan menghampiri Guntur yang sedang memakai  
jaketnya. Gaya jalannya sangat elegan, penuh percaya diri. Ia  
berhenti tepat di hadapannya.

**ADRIAN (CONT'D)**

*(Nada setengah menantang)*

Mungkin Anda bersedia makan malam  
dengan kami besok malam di vila?

*(Jeda)*

Untuk menghibur kami dengan aksi  
heroikmu, Kawan.  
Guntur, dengan sangat tenang dan cool, membalas tatapan  
Adrian.

**GUNTUR**

Tentu. Saya akan datang.

**ADRIAN**

*(Tersenyum tipis, puas)*

Bagus. Selesai.

Adrian berbalik dan berjalan. Ajudan mengikutinya dari belakang.  
20.

**AJUDAN**

*(Berbisik)*

Ini pasti akan menarik, Pak.

Mereka berjalan menuju Alina. Alina sempat menatap Guntur sekali lagi. Tatapan panjang, penuh makna. Guntur membalasnya dengan anggukan kecil. Alina lalu berbalik, berjalan pergi bersama Adrian.

Begitu rombongan agak jauh, Guntur bersiul nyaring ke arah Ajudan, melambai. Ajudan itu menoleh, agak kesal, lalu berbalik dan menghampirinya.

**GUNTUR**

*(Senyam lebar)*

Boleh minta rokok, Bang?

Ajudan menghela napas, merogoh saku jasanya, mengeluarkan bungkus rokok. Ia membukanya dan menyodorkan ke Guntur. Guntur mengambil DUA BATANG. Satu ia jepit di bibir, satu lagi ia selipkan dengan gaya di belakang telinga. Ajudan melirik kaki Guntur yang masih telanjang, lalu ke sendalnya yang tergeletak.

**AJUDAN**

Sebaiknya lu pake dulu itu sandal.

Guntur menatapnya, lalu menunduk, melihat kakinya sendiri.

**AJUDAN (CONT'D)**

*(Melengos, bingung)*

sekaligus heran)

Wanita itu terpeleset dan hampir

jatuh, dan lu masih sempetsempetnya buka jaket dan sandal dulu.

Ajudan berbalik dan pergi, meninggalkan Guntur yang hanya terdiam. Rokok di mulutnya bergerak-gerak, tanda ia tersenyum simpul sendiri. Sendalnya masih di samping jaket, sepatu Alina sudah tidak ada.

**FADE OUT.**

**EXT. KAMAR ALINA - NIGHT**

Kamar vila yang sangat luas. Dekorasi

kayu mahoni yang

dipoles, lampu kristal yang berpijar hangat. Alina berdiri di depan cermin rias yang besar. Ia sudah berganti pakaian dengan gaun malam yang tipis, rambutnya terurai.

21.

Wajahnya pucat, matanya sembab. Ia  
menatap pantulannya seolah  
menatap orang asing.  
Pintu terbuka. ADRIAN masuk. Ia tampak tenang, namun ada aura  
dominasi yang kuat. Ia membawa sebuah kotak perhiasan kecil  
berwarna hitam.

**ADRIAN**

*(Mendekat pelan)*

Aku tahu malam ini sangat  
melelahkan bagimu. Kejadian di  
dermaga tadi... itu sungguh  
mengerikan.  
Alina tidak menjawab. Ia tetap menatap cermin. Adrian berdiri  
di belakangnya, meletakkan tangan di bahu Alina. Alina  
sedikit tegang, tapi tidak menghindar.

**ADRIAN (CONT'D)**

Aku ingin memberikanmu sesuatu.  
Sesuatu untuk mengingatkanmu betapa  
berharganya dirimu bagiku.  
Adrian membuka kotak itu. Cahaya lampu memantul pada berlian  
biru raksasa yang dikelilingi berlian putih. The Heart of the  
Ocean.  
Alina terpaku, bukan karena kagum, tapi karena merasa  
terbebani.

**ALINA**

*(Berbisik)*

Itu terlalu indah, Adrian.

**ADRIAN**

Ini milik Louis XVI. Dan sekarang,  
ini milikmu.  
Adrian mengambil kalung itu dan melingkarkannya di leher  
Alina. Tangannya yang dingin menyentuh kulit Alina saat ia  
mengancingkan pengaitnya. Di cermin, kalung itu tampak  
seperti borgol yang berkilauan.

**ADRIAN (CONT'D)**

Lihatlah dirimu. Kau adalah  
segalanya bagiku, Alina. Semua yang  
kau butuhkan, semua yang kau  
inginkan, ada di sini. Di dalam  
lingkaran ini.  
Adrian memutar tubuh Alina agar menghadapnya. Ia memegang  
dagu Alina dengan lembut namun tegas.  
22.

**ADRIAN (CONT'D)**

Jangan pernah lagi kau berpikiran untuk mendekati tepian dermaga itu. Kau mengerti? Kau adalah milikku. Alina menatap mata Adrian. Ada rasa takut, tapi juga ada api pemberontakan yang mulai menyala jauh di dalam matanya.

**ALINA**

*(Suara datar)*

Aku mengerti.

Adrian tersenyum puas, mencium kening Alina, lalu berbalik pergi menuju kamarnya sendiri.

**ADRIAN**

Selamat malam, Sayang.

Pintu tertutup. Alina kembali menatap cermin. Ia menyentuh berlian biru di dadanya, lalu perlahan meremasnya. Nafasnya mulai memburu, seolah oksigen di kamar mewah itu baru saja habis.

**CUT TO BLACK**

**EXT. PANTAI CIPATUGURAN - PAGI**

Matahari baru naik setinggi tiang.

Udara masih segar, bau asin bercampur pasir basah. Burung-burung camar terbang rendah mencari ikan.

GUNTUR duduk di kursi kayu favoritnya. Wajahnya sedikit pucat kurang tidur tapi matanya berbinar aneh. Buku sketsa terbuka di pangkuannya, tapi ia tidak menggambar. Ia hanya memandangi gambar Alina semalam, tersenyum tipis.

AHMAD (19) datang dari arah belakang sambil mengunyah singkong rebus. Rambut masih acak-acakan, baju kumal, bau amis khas anak nelayan.

**AHMAD**

(Dekati Guntur, duduk di pasir di samping kursi)  
Gun, lu dari tadi melamun. Ikan nggak bakal dateng sendiri ke pancing.

**GUNTUR**

(Tidak menoleh, masih lihat gambar)  
Hm.  
23.

**AHMAD**

(Menjulurkan leher, lihat buku sketsa)

Wah, lu gambar apa? Coba lihat

**GUNTUR**

(Cepat menutup buku, agak salah tingkah)  
Ah... nggak ada. Cuma coretan.

**AHMAD**

*(Memicingkan mata curiga)*

Coretan? Muka lu kayak habis ketemu hantu. Atau... (mendekat, berbisik sensasional) ketemu bidadari? Guntur diam. Tapi senyum kecil mengembang di bibirnya.

**AHMAD (CONT'D)**

*(Kaget, berdiri)*

Astaga! Guntur Padilah tersenyum seperti orang gila! Serius, lu ketemu siapa tadi malam? Gue lihat lu nggak di gubuk pas tengah malam!

**GUNTUR**

(Menarik napas, lalu menatap Ahmad dengan tatapan serius tapi berbinar)  
May... gue ketemu seseorang.

**AHMAD**

Siapa? Turis? Bule? Jangan bilang lu selingkuh dari kucing oren lu?

**GUNTUR**

*(Tertawa)*

Bukan. Perempuan. Cantik.

**AHMAD**

*(Buka mulut lebar)*

CANTIK? Lu bilang cantik? Lu yang nggak pernah ngomentarin perempuan selain ombak itu bilang CANTIK?

**GUNTUR**

Iya. Cantik. Tapi bukan cantik biasa. Cantiknya... (mencari kata) kayak bulan purnama yang jatuh ke laut.  
24.

**AHMAD**

*(Menggeleng-geleng)*

Wah, gawat. Lu udah kena. Parah.  
(Duduk lagi, serius) Ceritain dari  
awal. Cepat!

**GUNTUR**

(Memandang laut,  
tersenyum)  
Tadi malam, gue di sini kayak  
biasa. Main gitar, rokokan, lihat  
bintang. Tiba-tiba ada perempuan  
lari ke dermaga Batu Bintang. Pake  
gaun panjang, rambut panjang,  
kayak... kayak peri.

**AHMAD**

(*Matanya melotot*)  
Peri? Di sini? Dermaga Batu  
Bintang? Itu tempat angker, Gun!  
Jangan-jangan...

**GUNTUR**

(*Tersenyum*)  
Iya. Tapi dia bukan setan. Dia...  
manusia. Cantik.

**AHMAD**

(*Tersentak*)  
Astaga, serius lu?

**GUNTUR**

(*Mengangguk*)  
Dan sekarang... (berhenti, malumalu)  
dia ngajak gue makan malam.  
Di vilanya. Nanti malam.

**AHMAD**

(Berdiri lagi, setengah  
berteriak)  
MAKAN MALAM? DI VILA? Lu, Guntur  
Padilah, pelukis pinggir pantai,  
diundang makan malam sama gadis  
kaya itu?

**GUNTUR**

(*Mengangguk*)

**AHMAD**

(Jalan mondar-mandir,  
panik)  
Gila! Gila! Gila! Lu tahu nggak,  
Gun, itu kayak... kayak... ikan

teri diundang makan sama hiu! Lu  
bakal dimakan hidup-hidup!  
25.

**GUNTUR (CONT'D)**

*(Tenang)*

Dia nggak kayak gitu, May.  
Matanya... matanya sedih. Seperti  
orang yang kehilangan dirinya  
sendiri.

**AHMAD**

*(Berhenti, menatap Guntur  
serius)*  
Lu yakin? Ini bukan jebakan?  
Mungkin mereka mau ledekin lu.  
Orang kaya suka gitu, ngundang  
orang miskin, lalu ketawain.

**GUNTUR**

*(Bergeming)*

Gue tahu risiko itu, May. Tapi...  
gue penasaran. Ada sesuatu di  
matanya yang gak bisa gue jelasin.

**AHMAD**

*(Menghela napas panjang)*

Oke. Oke. Terserah lu. Tapi  
*(mendekat, menatap baju Guntur yang  
lusuh)* lu mau pakai apa? Baju  
bolong itu? Celana robek itu?

**GUNTUR**

*(Melihat bajunya sendiri)*

Memangnya kenapa? Ini baju gue  
sehari-hari.

**AHMAD**

*(Ngelus dada)*

Guntur, Guntur, Guntur... Ini makan  
malam di vila, bukan di warung Bu  
Karta! Lu nggak bisa datang pake  
kaos oblong kusam! Mereka bakal  
usir lu sebelum lu duduk!

**GUNTUR**

*(Terdiam, mulai berpikir)*

Terus gue harus pakai apa? Gue cuma  
punya ini.

**AHMAD**

(Menyipitkan mata, lalu  
matanya membelalakide  
muncul)  
Diem di sini. Jangan ke mana-mana.  
Ahmad berlari meninggalkan Guntur, menuju ke arah kampung  
nelayan.  
26.

**GUNTUR**

*(Memanggil)*  
May! Mau ke mana?

**AHMAD**

*(Tanpa menoleh)*  
Nunggu aja!

**EXT. GUBUK GUNTUR - SIANG**

Guntur duduk di depan gubuknya. Kucing  
oren tidur di  
pangkuannya. Ia memandangi laut, sesekali melirik ke arah  
jalan setapak.  
Ahmad datang tergesa-gesa. Di tangannya, sebuah tas plastik  
besar lusuh.

**AHMAD**

*(Napas tersengal)*  
Ini... ini... ambil!  
Ia menuangkan isi tas ke atas tikar di depan gubuk: sebuah  
KEMEJA PUTIH (masih terbungkus plastik laundry, agak kusut  
tapi bersih), CELANA HITAM (bahan agak tebal, model lama),  
dan sebuah JAS HITAM (model jadul, bahu agak kebesaran, tapi  
terlihat disimpan baik-baik).

**GUNTUR**

*(Memandang baju-baju itu,*  
bingung)  
Ini... punya siapa?

**AHMAD**

*(Bangga)*  
Punya kakak gue! Yang dulu mau  
nikah sama orang kaya, tapi batal.  
Dia simpan baju ini buat cadangan.  
Gue pinjam diam-diam. Pokoknya lu  
pake!

**GUNTUR**

*(Mengangkat jas itu, ragu)*  
Ini... kekecilan, May.

**AHMAD**

Nggak apa-apa! Yang penting  
berkelas! Lihat, ini jas asli!  
Bukan jas pinggir jalan! (Mengelus  
lengan jas dengan hormat) Ini jas  
orang kaya gagal nikah, tapi tetap  
jas orang kaya!  
27.

**GUNTUR**

*(Tertawa)*  
Lu gila, May.

**AHMAD**

*(Semangat)*  
Coba pake! Cepetan!  
Guntur berdiri, melepas kaos oblongnya. Ia memakai kemeja  
putih sedikit kekecilan di bagian lengan, kancing atas hampir  
copot, tapi bersih. Lalu celana hitam kepanjangan sedikit,  
tapi bisa digulung. Lalu jas memang kebesaran, bahu jatuh,  
tapi entah kenapa tetap terlihat... berbeda.

**AHMAD (CONT'D)**

*(Mundur, mengamati dari  
ujung kaki sampai kepala,  
lalu mengangguk-angguk)*  
Wah... Gun, lu... ganteng juga, ya?

**GUNTUR**

*(Melihat diri sendiri di  
kaca pecah yang disandang  
di dinding gubuk)*  
Ini... aneh. Gue kayak orang lain.

**AHMAD**

*(Mendekat, merapikan kerah  
kemeja)*  
Itu maksudnya! Lu mau makan sama  
orang lain, jadi lu harus jadi  
orang lain dulu. Nanti kalau udah  
akrab, lu bisa jadi diri lu lagi.  
*(Berhenti, serius)* Tapi inget, Gun.  
Jangan lupa diri. Ini cuma baju  
pinjaman. Yang asli dari lu itu...  
hati lu.

**GUNTUR**

*(Menatap Ahmad, tersentuh)*  
May... makasih.

**AHMAD**

*(Tersipu malu, lalu tibatiba)*  
Tapi ada syaratnya!

**GUNTUR**

Apa?

**AHMAD**

Jas ini, kemeja ini, celana ini...  
harus balik dalam keadaan utuh!

*(MORE)*

28.

**AHMAD (CONT'D)**

Kalau sampe sobek, kena saus, atau  
ilang... gue bunuh lu! Terus gue  
gali kubur lu di pantai! Terus gue  
tangisi! Tapi tetep lu harus bayar  
ganti rugi!

**GUNTUR**

*(Tertawa lepas)*

Sumpah, May. Lu sahabat teraneh  
sedunia.

**AHMAD**

*(Ikut tertawa, lalu tibatiba ingat sesuatu)*

Eh, tunggu. Lu tahu cara pake  
peralatan makan? Sendok garpu  
piring kristal segala?

**GUNTUR**

*(Terdiam)*

Makan ya pake tangan, May.

**AHMAD**

*(Ngelus dada lagi)*

Astaga... Guntur, di vila itu  
mereka makan pake 3 garpu, 2 pisau,  
sendok sup, sendok dessert. Lu tahu  
bedanya?

**GUNTUR**

*(Menggeleng)*

**AHMAD**

*(Berpikir keras, lalu menyerah)*  
Ya udah, terserah. Yang penting lu  
jangan makan kayak kuda. Kunyah  
pelan-pelan. Jangan bersuara. Dan  
kalau bingung, lihat orang lain.

Ikutin mereka.

**GUNTUR (CONT'D)**

*(Mengangguk serius)*  
Oke. Lihat, ikutin. Paham.

**AHMAD**

Satu lagi. (Mendekat, bisik) Kalau mereka nanya kerjaan lu, jangan bilang "nganggur" atau "pelukis pinggir jalan". Bilang aja... seniman. Kedengarannya lebih keren. "Saya seniman."  
29.

**GUNTUR**

*(Bergumam)*  
Seniman... oke.

**AHMAD**

(Memeriksa Guntur dari ujung kepala sampai ujung kaki, puas)  
Nah, sekarang lu siap. (Lalu ingat sesuatu) EH, SEPATU!

**GUNTUR**

*(Lihat kaki telanjangnya)*  
Aduduh...

**AHMAD**

(Memegang kepala, frustrasi)  
SEPATU! GUE LUPA SEPATU! (Berlari lagi) TUNGGU! JANGAN KE MANA-MANA!

**EXT. GUBUK GUNTUR - SIANG**

Matahari mulai condong. Guntur duduk rapi dengan jas kebesaran, kemeja putih, celana hitam, dan kaki masih telanjang. Kucing oren tidur di sampingnya, kadang mengendus ujung jas.  
Ahmad datang lagi, napas tersengal-sengal. Di tangannya, sepasang SEPATU PANTOFEL HITAM model kuno, sedikit tergores, tapi mengilap.

**AHMAD**

(Menjatuhkan sepatu di depan Guntur)  
Ini... punya bapak gue... yang dipake waktu nikah dulu... Gue

semir sampai mengilap! Coba pake!  
Guntur memasukkan kaki ke sepatu itu. Kebesaran sedikit, tapi masih muat.

**AHMAD (CONT'D)**

*(Puas)*

Nah! Sekarang lu sempurna! Guntur  
Padilah versi mewah!

**GUNTUR**

*(Berdiri, memandang bayangannya di kaca.*

*(MORE)*

30.

**GUNTUR (CONT'D)**

Jas kebesaran, kemeja  
kekecilan, sepatu  
kebesaran, tapi ada  
sesuatu di matanya...)  
May... gue kayak... orang bodoh  
yang pake baju orang mati.

**AHMAD**

*(Tertawa)*

Iya! Tapi bodoh yang ganteng! (Lalu tiba-tiba serius) Gun, denger. Lu mau ke sarang singa. Mereka mungkin bakal ngejek, ngeledak, ngerendahkan lu. Tapi inget satu hal: lu lebih berharga dari mereka. Lu punya laut, punya ombak, punya kebebasan. Mereka cuma punya uang dan kepalsuan.  
Guntur menatap Ahmad lama. Lalu tersenyum hangat.

**GUNTUR**

Makasih, May. Lu sahabat terbaik yang pernah gue punya.

**AHMAD**

*(Tersipu, lalu pura-pura cuek)*  
Ah, ngomong mulu. Cepet sana! Nanti keburu malam! *(Berteriak)* Eh, tapi inget! JAS INI HARUS BALIK UTUH!

**GUE TITIP NYAWA LU DI JAS INI!**

**GUNTUR**

*(Tertawa, melambai)*

Siap, Komandan!  
Guntur berjalan meninggalkan gubuk, menuju jalan setapak ke atas bukit. Jas kebesaran, kemeja kekecilan, sepatu kebesarantapi langkahnya tegap, matanya bersinar. Ahmad memandang dari kejauhan, tersenyum bangga, lalu tiba-tiba berteriak lagi:

**AHMAD**

*(Berteriak)*

**GUN! KALAU MAKAN, INGET! SENDOK**

**GARPU JANGAN TERTUKAR! SENDOK**

**DESSERT YANG PALING KECIL!**

**GUNTUR**

*(Tanpa menoleh, melambai)*

**OKE!**

31.

**AHMAD**

*(Berteriak lagi)*

**DAN JANGAN BERSENDAWA!**

**GUNTUR**

*(Tertawa, hilang di balik bukit)*

**AHMAD**

*(Sendiri, bergumam)*

Gila. Sahabat gue mau dimakan singa. (Lalu berdoa) Ya Tuhan, lindungin Guntur. (jeda) Dia orang baik, cuma agak tolol aja soal sendok garpu.

**SHOT TERAKHIR:**

Guntur berjalan di jalan setapak menanjak. Di belakangnya, laut terbentang luas. Di depannya, vilavila mewah mulai terlihat. Ia berhenti sejenak, memandang ke atas, lalu melanjutkan langkah.  
KAMERA MENGAMBIL SHOT JAUH: Sosok kecil Guntur dengan jas kebesaran, di antara dua dunia laut di belakang, kemewahan di depan.

**FADE TO BLACK.**

**INT. VILA MEWAH - RUANG MAKAN - MALAM**

Ruang makan panjang dengan meja kayu

jati mengkilap. Puluhan piring dan gelas kristal. Lampu gantung mahal. Di dinding, lukisan-lukisan Eropa. Suasana tegang. NY. WIDJAJA (50) duduk di kepala meja. ADRIAN (28) di sampingnya, rapi, wangi, tersenyum tipis penuh perhitungan. Beberapa TAMU UNDANGAN teman bisnis keluarga duduk di sepanjang meja. ALINA duduk di ujung lain. Wajahnya pucat, tapi matanya berbeda. Kini ada api kecil di sana. Di samping Alina, duduk GUNTUR. Ia memakai kemeja putih pinjaman kekecilan, lengan terlalu pendek, kancing atas hampir copot. Rambutnya disisir miring, tapi tetap acak-acakan. Kontras total dengan kemewahan di sekelilingnya. Seorang PELAYAN menuang wine ke gelas-gelas. Guntur diam saja.

32.

**ADRIAN**

*(Dengan senyum sok ramah)*

Jadi... Guntur, benar kau yang telah menyelamatkan Alina tadi malam? Di dermaga?

**GUNTUR**

*(Tenang)*

Ya. Dia hampir jatuh.

**ADRIAN**

Hampir jatuh? Atau... melompat?

(Tertawa kecil) Maaf, aku hanya bercanda. Tentu saja tidak. Alina gadis waras.

Alina menatap Adrian tajam. Ny. Widjaja menyentuh lengannya, peringatan.

**NY. WIDJAJA**

*(Senyum diplomatis)*

Kami sangat berterima kasih, Guntur. Sungguh. Karena itu kami mengundangmu makan malam. Sebagai tanda terima kasih.

**GUNTUR**

Terima kasih kembali, Bu. Tapi aku tak perlu jamuan. Aku hanya melakukan yang seharusnya.

**ADRIAN**

*(Menyesap wine)*

Noble. Sungguh sikap yang mulia.

(Menaruh gelas) Ngomong-ngomong,  
Guntur, kau bekerja sebagai...?

**GUNTUR**

*(sedikit memotong)*

Aku melukis. Kadang memungut  
kerang. Kadang memancing.

**TAMU 1**

(Bisik ke Tamu 2, tapi  
cukup keras)  
Melukis? Di pinggir jalan?

**GUNTUR**

(Menoleh ke Tamu 1,  
tersenyum)  
Di pinggir pantai, Pak.  
Pemandangannya lebih bagus. Dan  
gratis.  
33.

Beberapa tamu terkikik. Ny. Widjaja  
terlihat tidak nyaman.

**ADRIAN**

Melukis... menarik. Dan berapa  
penghasilanmu sebulan? Jika aku  
boleh tahu.

**GUNTUR**

*(Tenang)*

Tergantung. Kadang cukup untuk  
makan. Kadang cukup untuk berbagi.  
Tapi untungnya selalu cukup.

**ADRIAN**

Cukup? (Tertawa) Cukup itu relatif,  
kawan. Untuk hidup di dunia ini,  
kau butuh lebih dari sekadar cukup.  
Kau butuh masa depan. Tabungan.  
Investasi.

**GUNTUR**

(Mengangguk tenang,  
menatap Adrian tanpa rasa  
gentar)  
Investasi? Tentu. Saya rasa kita  
memiliki kemiripan, Pak. Saya juga  
sangat menghargai aset yang bisa  
memberikan hasil jangka panjang.

**ADRIAN**

(Menarik alis, tersenyum  
meremehkan sambil  
menyesap wine)  
Oh ya? Menarik sekali. Investasi  
apa yang dilakukan seorang pelukis  
pesisir? Saham? Kripto? Atau  
mungkin... tanah di pinggir  
dermaga?

**GUNTUR**

(Menunjuk ke luar jendela,  
ke arah pantai)  
Ombak, Pak. Setiap fajar, saya  
menginvestasikan waktu saya untuk  
duduk di sana, melihat samudra  
melakukan pekerjaannya. Dan setiap  
pagi pula, alam memberikan dividen  
berupa ketenangan yang tidak pernah  
tergerus inflasi.  
Guntur menatap Adrian, suaranya tetap rendah namun berwibawa  
34.

**GUNTUR (CONT'D)**

Bagi saya, itu adalah satu-satunya  
investasi yang tidak akan pernah  
bangkrut. Karena di dunia Anda,  
orang-orang sibuk menumpuk angka  
sampai mereka lupa cara bernapas.  
Sedangkan saya? Saya memilih untuk  
kaya dalam hal yang tidak bisa Anda  
beli dengan uang: Waktu dan Udara.  
Hening. Beberapa tamu saling pandang. Adrian terpaku, tidak  
tahu harus merespons apa.

**ALINA**

*(Tersenyum kecil bangga)*

**NY. WIDJAJA**

(Mencoba mencairkan  
suasana)  
Baiklah... Tuan Guntur, silakan  
makan. Ikan ini dari... ah, kau  
pasti lebih tahu dari kami.  
Silakan.  
Guntur menatap peralatan makan di depannya: tiga garpu, dua  
pisau, sendok sup, sendok dessert. Ia tenang. Lalu melakukan  
sesuatu yang mengejutkan semua orang:  
Ia menyingkirkan semua peralatan itu. Lalu dengan tangannya,  
ia mengambil sepotong ikan dari piring dan memakannya.

Sederhana. Alami.  
Semua terpaku.

**TAMU 2**

*(Bisik, ngeri)*

Dia... makan pakai tangan?

**GUNTUR**

*(Mengunyah perlahan dengan*

*ekspresi sangat menikmati, seolah ikan itu adalah hidangan paling mewah di dunia. Ia menatap para tamu satu per satu dengan tenang).)*  
Ikan ini tidak butuh perak atau kristal untuk terasa istimewa, Bu. Sahabat saya, Ahmad, harus bertaruh nyawa dengan ombak subuh tadi hanya agar ikan ini sampai di meja ini dalam keadaan 'jujur'. Segala aturan alat makan ini... terkadang justru membuat kita kehilangan rasa yang sebenarnya.  
35.

Guntur mendorong piring saji besar berisi ikan ke tengah meja jati yang mengkilap itu.

**GUNTUR (CONT'D)**

Cobalah. Gunakan tangan kalian.

Rasakan teksturnya sebelum ia sampai ke mulut. Jangan khawatir... saya yakin tangan-tangan di meja ini selalu dicuci dengan sangat bersih sebelum menandatangani kontrak-kontrak besar, bukan? Rasanya jauh lebih hidup daripada sekadar menyentuh besi dingin. Hening panjang. Alina menahan tawa. Adrian membeku dengan senyum beku. Tiba-tiba ALINA, dengan tenang, ia menyingkirkan garpu dan pisaunya. Ia mengambil ikan dengan tangan, persis seperti Guntur.

**NY. WIDJAJA**

*(Kaget, berbisik)*

Alina!

**ALINA**

(Mengunyah, tersenyum ke  
Guntur)  
Enak.  
Mereka bertukar pandang. Senyum. Rahasia kecil di tengah kemewahan palsu.

**CUT TO:**

**EXT. VILA - HALAMAN DEPAN - MALAM**

Guntur baru keluar. Alina menyusul.

**ALINA**

Guntur! Ajak aku.

**GUNTUR**

Kau yakin? Mereka akan marah.

**ALINA**

Aku tidak peduli. Ajak aku ke duniamu.  
Guntur tersenyum, mengangguk. Mereka berlari menuruni bukit.  
CLOSE UP jendela lantai atas. ADRIAN dan AJUDAN mengawasi.  
36.

**ADRIAN**

*(Bisik)*

Ikuti. Rekam semuanya.

**AJUDAN**

*(Mengangguk, pergi)*

**EXT. KAMPUNG NELAYAN - MALAM**

Guntur dan Alina tiba di perkampungan kumuh. Lampu minyak, anak-anak main bola, ibu-ibu jualan gorengan.

**ALINA**

*(Takjub)*

Ini... dunia lain.

**GUNTUR**

Dunia aku. Selamat datang.  
Anak-anak berlari menghampiri Guntur. Mereka mengerumuni Alina.

**ANAK PEREMPUAN (7)**

Cantik! Bidadari ya, Bang?

**GUNTUR**

Ini Alina. Teman baru.  
Alina bergabung main lompat tali dengan anak-anak. Gaun mahal belepotan pasir. Ia tertawa lepas, jatuh, bangkit lagi.  
DI KEJAUHAN, pengawal Adrian merekam dengan ponsel.

**EXT. PANTAI - MALAM**

Guntur dan Alina duduk di tumpukan karung. Alina kelelahan tapi bahagia.

**ALINA**

Aku tidak pernah tertawa sebanyak ini.

**GUNTUR**

Karena kau akhirnya hidup. Mereka berbincang. Ajudan masih merekam.

**INT. VILA MEWAH - KAMAR ALINA - PAGI (ESOK)**

Alina baru pulang, masih baju kotor. Pintu terbuka. NY.

WIDJAJA dan ADRIAN masuk.  
37.

**NY. WIDJAJA**

*(Dingin)*  
Kemana saja kau semalaman?

**ADRIAN**

*(Menunjukkan video)*  
Main lompat tali? Di kampung kumuh? Sungguh memalukan.

**ALINA**

*(Tersentak)*

**NY. WIDJAJA**

*(Mendekat, suara pelan)*  
tapi tajam)  
Dia tikus kotor dari selokan. Dan kau putriku bermain lumpur dengannya.

**ADRIAN**

Alina, aku masih mau menikahimu. Tapi kau harus berhenti. Janji? Alina terpojok. Air mata jatuh.

**ALINA**

*(Mengangguk terpaksa)*  
Baik... aku janji.  
Mereka pergi. Alina memeluk boneka beruang, menangis.

**EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SIANG (HARI KE-2 & 3 - MONTASE)**

HARI KE-2: Guntur duduk di kursi kayu. Menunggu. Alina tidak

datang. Ia memandang jalan setapak.

HARI KE-3: Guntur masih di sana. Buku sketsa terbuka gambar Alina. Ia memandang kosong. AHMAD datang, duduk di sampingnya tanpa bicara.

**INT. VILA MEWAH - RUANG MAKAN - SORE (HARI KE-3)**

Makan malam keluarga besar. PAMAN,  
BIBI, TAMU KELUARGA hadir.

Suasana hangathangat palsu.

**PAMAN**

Proyek pelabuhan gimana, Adrian?

**ADRIAN**

Lancar. Tinggal tanda tangan. Area  
pantai bawah sudah kita kuasai.  
38.

**BIBI**

*(Menatap Alina)*

Nah, bicara aset... calon pengantin  
ini sudah siap?

**ADRIAN**

*(Tersenyum)*

Tentu. Alina sudah sangat siap.  
Semua tertawa. Alina tersenyum tipis tapi dadanya sakit.

**PAMAN**

*(Ikut tertawa)*

Istri itu investasi jangka panjang.  
Apalagi Alina cantik, terdidik,  
keluarga baik. Nilai asetnya tidak  
akan turun.

**ADRIAN**

Makanya saya jaga betul.  
CLOSE UP wajah Alina. Matanya berubahsadar, sakit, marah.

**V.O ALINA**

Aset... mereka bicara tentang aku  
seperti barang.  
Ia meletakkan sendok. Bangkit.

**NY. WIDJAJA**

Mau ke mana?

**ALINA**

*(Tidak menoleh)*

Kamar. Sakit kepala.  
Ia berlari keluar.

**EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SORE**

Guntur di kursi kayu. Menunggu. Tiga hari.

Alina muncul dari jalan setapak. Berlari. Jatuh. Bangkit lagi.

**ALINA**

*(Napas tersengal)*

Guntur... kau benar.

**GUNTUR**

*(Berdiri)*

Alina?

39.

**ALINA**

Mereka... ibuku, Adrian... mereka memandangu hanya sebagai aset. Bukan manusia.

**GUNTUR**

*(Pelan)*

Aku tahu. Aku tunggu kau sadar.

**ALINA**

*(Menangis)*

Maaf... maaf aku menghindar. Mereka bilang kau tikus kotor. Aku takut.

**GUNTUR**

Tapi kau di sini sekarang. Dari atas bukit, AJUDAN mulai turun.

**GUNTUR (CONT'D)**

*(Melihat, lalu tersenyum)*

Kau masih ingat cara lari?

**ALINA**

*(Tersenyum, air mata masih di pipi)*

**GUNTUR**

*(tersenyum)*

Kau mau jadi aset yang diam? Atau jadi manusia yang lari?

**ALINA**

*(Tertawa)*

**LARI!**

Mereka berlari menyusuri pantai. Gaun Alina terkibar. Kaki

telanjang.

**ALINA (CONT'D)**

*(Berteriak)*

**AKU ALINA! BUKAN BONEKA!**

**GUNTUR**

*(Berteriak)*

**TERIAK LAGI!**

**ALINA**

**AKU ALINA! BUKAN ASET!**

Mereka berlari, tertawa, bersembunyi  
di balik perahu. Ajudan

kehilangan jejak.

40.

**EXT. PANTAI - SEMAK-SEMAK - SORE**

Mereka duduk di balik semak, napas  
tersengal. Tapi wajah

bersinar.

**ALINA**

Guntur. Gambar aku.

**GUNTUR**

*(Kaget)*

Sekarang?

**ALINA**

Sekarang. Di sini. Dengan gaun  
kotor, dan perasaan paling bebas  
seumur hidupku.  
Guntur tersenyum. Mengeluarkan buku sketsa. Menggambar.

**ALINA (CONT'D)**

*(Sambil menunggu)*

Maafkan aku tiga hari ini. Aku  
pengecut.

**GUNTUR**

*(Tidak berhenti*

*menggambar)*

Kau bukan pengecut. Kau butuh  
waktu.

Gambar selesai. Alina melihat, matanya bersinar, ombak di  
belakang, dua sosok kecil berlari.

**ALINA**

*(Terharu)*  
Ini aku.

**GUNTUR**

Ini namanya Alina.

**EXT. PANTAI - PERAHU - SORE MENJELANG MAGHRIB**

Mereka naik perahu PAK KARTA (60).  
Guntur mendayung. Alina di  
depan.

**ALINA**

*(Berteriak)*

**GUNTUR! INI LUAR BIASA!**

**GUNTUR**

**PEGANGAN!**

41.  
Mereka berkeliling. Alina celupkan  
tangan ke air. Sunset  
mulai terbenam.

**ALINA**

*(Tiba-tiba)*

Guntur... aku tidak mau pulang.

**GUNTUR**

Kau harus. Tapi nanti. Sekarang  
nikmati dulu.  
Mereka berhenti di tengah laut. Matahari tenggelam. Langit  
jingga keunguan.

**ALINA**

*(Memandang langit)*

Hari ini... hari terindah dalam  
hidupku.

**GUNTUR**

*(Memandangnya, dan tenang)*

Masih banyak hari.

**ALINA**

*(Menatapnya)*

Kau janji?

**GUNTUR**

(tenang, tersenyum dan  
janji klingking)  
Janji. Ombak saksi.  
Mereka tersenyum. Perahu perlahan kembali ke pantai.

**INT. VILA MEWAH - RUANG TAMU - SORE (BERSAMAAN)**

ADRIAN berdiri di jendela, memandang  
pantai. Dari jauh,  
terlihat perahu kecil.  
AJUDAN masuk.

**AJUDAN**

Maaf, Tuan. Mereka kabur. Kami  
kehilangan jejak.

**ADRIAN**

(Tidak menoleh, tersenyum  
tipis)  
Tidak apa. Aku tahu di mana mereka.  
Jeda. Ia berbalik.  
42.

**ADRIAN (CONT'D)**

(*Pelan*)  
Siapkan orang-orang. Nanti malam,  
kita sambut tikus itu dengan cara  
yang pantas.

**AJUDAN**

(*Mendekat*)  
Perintah, Tuan?

**ADRIAN**

(Berbisik hanya pengawal  
yang dengar. KAMERA ZOOM  
ke wajah Adrian yang  
tersenyum licik, tapi  
suara tidak terdengar  
jelashanya bisikan.)

**AJUDAN**

(*Mengganggu, tersenyum*)  
Siap, Tuan.

**ADRIAN**

(*Berbicara normal*)  
Dan panggil keamanan. Kita lakukan  
ini resmi.  
AJUDAN keluar. ADRIAN kembali memandang perahu kecil di laut.  
CLOSE UP mata Adrian dingin, menghitung.

**FADE TO BLACK.**

**EXT. VILA MEWAH - HALAMAN DEPAN - MALAM**

Guntur dan Alina berjalan mendekati  
pintu utama. Gaun Alina

kotor, rambut acak-acakan, tapi matanya bahagia.  
Dua AJUDAN di pintu.

**AJUDAN 1**

*(Membungkuk)*

Nona Alina, akhirnya kembali. Kami  
mencari Nona.

**ALINA**

*(Datar)*

Aku di sini. Sekarang aku masuk.  
43.

**AJUDAN 1**

*(Mengangguk, lalu ke*

*Guntur)*

Tuan Guntur, silakan masuk. Tuan  
Adrian ingin bicara.

**GUNTUR**

*(Tenang)*

Baik.

Mereka masuk. AJUDAN 2 berjalan di samping Guntur sedikit  
terlalu dekat. Saat melewati pintu, dengan gerakan cepat  
profesional, AJUDAN 2 menyelipkan jam tangan ke saku belakang  
celana Guntur.  
Guntur tidak merasakan. Alina tidak melihat.

**INT. VILA MEWAH - RUANG TAMU - MALAM**

NY. WIDJAJA duduk di sofa, wajah  
dingin. ADRIAN berdiri di  
dekat perapian, memegang wine, tersenyum tipis.  
Alina dan Guntur masuk.

**ADRIAN**

*(Menyambut ramah terlalu*

*ramah)*

Akhirnya... tamu kita datang. Dan  
calon istriku pulang. (Cium tangan  
Alina) Kau membuat kami khawatir,  
sayang.

**ALINA**

*(Menarik tangan, dingin)*

Aku baik-baik saja.

**ADRIAN**

*(Tersenyum, tidak*

*tersinggung)*

Syukurlah. (Ke Guntur) Dan kau,  
Guntur... lagi-lagi kau temani

Alina. Sungguh perhatian.

**GUNTUR**

*(Tenang)*

Dia butuh teman.

**ADRIAN**

*(Tertawa kecil)*

Teman. Iya. Tentu. (Jeda, matanya berubah) Tapi aku jadi ingat sesuatu.  
44.

**ALINA**

*(terdiam)*

**ADRIAN**

(Pura-pura meraba pergelangan)  
Jam tanganku... Cartier. Hadiah ayahku. (Pura-pura panik) Hilang.

**NY. WIDJAJA**

*(Mendukung)*

Apa? Jam itu mahal, Adrian.

**ADRIAN**

Aku pakai tadi sore. (Menatap Guntur, tajam) Sejak kedatangan tamu ini... aku merasa ada yang aneh.

**ALINA**

*(Terkejut)*

Kau menuduh Guntur?

**ADRIAN**

*(Tersenyum)*

Aku tidak menuduh. Tapi untuk keamanan bersama... (ke pengawal) cari. Di seluruh ruangan. Dan pada semua orang.

**AJUDAN 1**

Siap.

Mereka menggeledah. Satu pengawal mendekati Guntur.

**AJUDAN 1 (CONT'D)**

Maaf, Tuan Guntur. Mohon kerja samanya.  
Guntur diam. Angkat tangan. Ajudan meraba berhenti di saku

belakang. Mengeluarkan jam tangan.

**AJUDAN 1 (CONT'D)**

Ini, Tuan.  
Hening. Semua mata tertuju pada jam.

**ADRIAN**

(Pura-pura terkejut, lalu  
sedih)  
Guntur... Guntur, Guntur. Aku kira  
kau teman baik. Tapi kau... curi  
jamku?  
45.

**GUNTUR**

(Terpaku, lalu menggeleng)  
Tidak. Aku tidak ambil. Aku tidak  
pernah

**ALINA**

(Mundur, tidak percaya)  
Guntur... kau?

**GUNTUR**

(Menatap Alina, serius)  
Alina, dengarkan aku. Aku tidak  
ambil. Aku tidak akan pernah

**ADRIAN**

(Memotong)  
Tentu kau akan bilang begitu.  
Pencuri selalu bilang begitu. (Ke  
pengawal) Panggil keamanan.

**GUNTUR**

(Maju setengah langkah)  
Ini fitnah! Aku tidak

**AJUDAN 2**

(Langsung memegang)  
Jangan melawan!  
Guntur memberontak sedikit refleks. Dua pengawal  
menguasainya.

**ALINA**

(Berteriak)  
BERHENTI! Jangan sakiti dia!

**NY. WIDJAJA**

(Menarik Alina)  
Diam! Jangan bela pencuri!

**GUNTUR**

(Masih berusaha tenang,  
menatap Alina)  
Alina... kau percaya aku? Aku tidak  
ambil. Aku tidak akan pernah

**ALINA**

(Air mata mengalir  
bingung, takut, kecewa)  
Aku... aku...

**ADRIAN**

(*Puas*)  
Bawa dia. Jauh dari sini.  
46.  
Guntur ditarik paksa keluar.

**ALINA**

(Mau mengejar, tapi  
dipegang ibunya)

**GUNTUR!**

**NY. WIDJAJA**

(*Dingin*)  
Diam! Kau lihat sendiri? Dia  
pencuri. Sudah kubilang, tikus  
tetaplah tikus.  
Pintu tertutup. Guntur hilang.

**EXT. KEBUN KELAPA DI BELAKANG VILA - MALAM**

Guntur diikat di pohon kelapa. Dua  
pengawal di depannya.

**AJUDAN 1**

(*Nyalain rokok*)  
Kau tahu, Bang? Nyawa lu murah di  
mata bos kami.

**AJUDAN 2**

(*Menendang pasir*)  
Dasar kurang ajar. Berani-beraninya  
deketin calon bos.  
Guntur diam. Memandang mereka tenang.

**AJUDAN 1**

(*Tersinggung*)  
Lu pikir lu siapa? (Pukul perut  
Guntur)  
Guntur terbatuk, tetap diam.

## AJUDAN 2

*(Pukul lagi)*

IH! Keras kepala!

Beberapa pukulan. Guntur babak belur, tapi tidak berteriak.

## AJUDAN 1

*(Berhenti)*

Dasar aneh. Udah, tinggalin. Besok pagi baru kita urus. Mereka pergi. Guntur sendirian. Diikat. Wajah lebam. Darah di bibir.  
47.

## GUNTUR

(Berbisik, memandang bulan)  
Alina...

## INT. KAMAR ALINA - MALAM

Alina duduk di tepi ranjang. Boneka beruang di pangkuan. Mata kosong. Air mata kering.

## FLASHBACK (POTONGAN CEPAT):

Guntur di dermaga: "Ayo. Percaya padaku."  
Guntur di kampung: "Sekarang kau punya teman tidur."  
Guntur di perahu: "Masih banyak hari."  
Guntur saat ditarik: "Alina... kau percaya aku?"

## V.O GUNTUR

"Aku tidak ambil. Aku tidak akan pernah..."  
Alina menutup mata. Membuka.

## ALINA

*(Berbisik)*

Aku percaya.  
Ia bangkit. Memandang ke luar jendela ke arah kebun kelapa.

## ALINA (CONT'D)

*(Lebih tegas)*

Aku percaya padamu, Guntur.  
Ia membuka jendela. Melihat ke bawah. Tinggi.

## ALINA (CONT'D)

(Tersenyum tipis penuh tekad)  
Waktunya lari lagi.  
Ia melompat.  
FREEZE FRAME di udara Alina melayang, gaun terkibar, rambut

tergerai, boneka beruang masih di pelukan.

**FADE TO BLACK.**

48.

**TITLE CARD:**

"Kadang, untuk menyelamatkan orang  
yang kau cinta, kau harus  
rela jatuh."

**EXT. KEBUN KELAPA DI BELAKANG VILA - MALAM**

Alina mendarat dengan keras setelah  
lompat dari jendela.

Kakinya terkilir ia meringis menahan sakit. Gaunnya robek di bagian bawah. Rambutnya kusut. Tapi boneka beruang masih erat dalam pelukannya.

Ia memandang ke atas. Jendela kamarnya terbuka lebar. Tidak ada jalan mundur.

**ALINA**

*(Berbisit, menahan sakit)*

Aku bisa... aku harus...

Ia bangkit. Berjalan pincang menyusuri kebun kelapa yang gelap. Hanya cahaya bulan yang menembus sela-sela daun. Bayang-bayang pohon bergoyang tertiuip angin malam.

**ALINA (CONT'D)**

*(Berteriak pelan, cemas)*

Guntur! Guntur... di mana kau?

Tidak ada jawaban. Ia terus berjalan, makin dalam ke kebun. Kakinya semakin sakit, tapi ia paksakan.

Tiba-tiba, di kejauhan, ia melihat sesosok tubuh terikat di batang pohon kelapa. Kepala tertunduk. Baju robek. Tubuh lemas.

**ALINA (CONT'D)**

*(Napas tertahan, air mata*

langsung jatuh)

Guntur...

Ia berlarijatuh karena kakinyabangkit lagiterus berlari. Sampai di depan Guntur, ia berlutut di pasir. Wajah Guntur lebam. Bibir pecah-pecah berdarah. Matanya tertutup.

**ALINA (CONT'D)**

*(Memegang wajahnya,*

menangis tersedu)

Guntur... Guntur... bangun...

maafkan aku... maaf...

49.

Guntur mengerjap pelan. Matanya

terbukasayu, tapi saat  
melihat Alina, ia tersenyum tipis. Senyum yang sama seperti  
pertama kali di dermaga.

**GUNTUR**

*(Suara serak, lemah)*

Alina... kau... kau datang...

**ALINA**

*(Memeluknya erat, terisak)*

Aku percaya padamu. Aku percaya.

Maaf... maaf aku sempat ragu...

maaf aku meninggalkanmu...

**GUNTUR**

*(Batuk-batuk, tubuhnya*

*sakittapi ia tersenyum)*

Tidak apa... kau di sini

sekarang... itu yang penting.

Alina melepas pelukan, segera membebaskan tali yang mengikat  
tangan Guntur. Tangannya gemetar hebat. Talinya keras, susah  
dilepas.

**ALINA**

*(Frustrasi, menangis)*

Aku tidak bisa... ini susah

sekali...

**GUNTUR**

*(Bisik, tenang)*

Alina. Lihat aku.

Alina menatapnya.

**GUNTUR (CONT'D)**

Kau bisa. Tarik napas. Tenang.

*(Tersenyum lemah)* Kau sudah lompat

dari jendela. Ini cuma tali.

Alina menarik napas panjang. Menenangkan diri. Lalu dengan  
sekuat tenaga, ia berusaha melepas tali. Tangannya lecet,  
berdarah tapi akhirnya tali terlepas.

Guntur hampir jatuh, tapi Alina menopangnya.

**GUNTUR (CONT'D)**

*(Tertatih)*

Kau... kau lompat dari jendela...

untukku?

**ALINA**

*(Mengangguk, tersenyum*

*getir)*

*(MORE)*

**ALINA (CONT'D)**

Kau bilang, waktunya lari lagi.  
(Jeda) Dan aku tidak akan pernah  
lari tanpamu.

**GUNTUR**

*(Tersenyum lalu batuk)*

Kau gila.

**ALINA**

(Tersenyum, air mata masih  
mengalir)  
Kau yang mengajarku.  
Mereka berdua tertawa kecil di tengah kebun kelapa gelap,  
babak belur, tapi tertawa. Kehangatan di tengah dinginnya  
malam.

**GUNTUR**

*(Tiba-tiba serius)*

Sekarang... kita harus pergi.  
Cepat. Sebelum mereka sadar kau  
tidak di kamar.

**ALINA**

*(Memandang ke arah vila)*

Ke mana?

**GUNTUR**

Ke pantai. Pak Karta. Perahu.  
Mereka berjalan tertatih, saling menopang. Alina memapah  
Guntur yang hampir roboh. Boneka beruang masih di tangan  
Alina. Tidak pernah lepas.

**EXT. JALAN SETAPAK MENUJU PANTAI - MALAM**

Mereka berjalan cepat, setengah  
berlari. Guntur masih lemah,  
napasnya tersengal-sengal. Alina memapahnya sekuat tenaga.

**ALINA**

*(Lihat ke belakang)*

Kita dikejar?

**GUNTUR**

Belum tahu. Tapi kita harus cepat.  
Kalau mereka sadar  
tiba-tiba senter dari kejauhan. Cahaya bergerak-gerak di  
antara pepohonan. Suara langkah banyak orang.

**SUARA AJUDAN (O.S.)**

Cari! Mereka pasti ke pantai!

Percepat!

51.

**ALINA**

*(Panik)*

Mereka datang!

**GUNTUR**

*(Menarik tangan Alina)*

Ke sini! Cepat!

Mereka berlari ke balik semak-semak besar, bersembunyi. Alina menutup mulutnya sendiri, menahan napas. Guntur memegang tangannya erat. Jantung mereka berdebar kencang.

Dua pengawal lewathanya beberapa meter dari tempat mereka bersembunyi. Senter menyapu semak-semak. Hampir... hampir...

**AJUDAN 1**

*(Berhenti, memicing ke*

arah semak)

Apa itu?

**AJUDAN 2**

*(Mendorongnya)*

Ayo, cepat! Mereka pasti sudah di

pantai!

Mereka berlari lewat. Tidak melihat.

Alina menghela napas legahampir pingsan. Guntur memegang bahunya, menenangkan.

**GUNTUR**

*(Bisik)*

Ayo. Kita harus terus.

Mereka bangkit, berlari lagi menuruni bukit menuju pantai.

**EXT. PANTAI - DERMAGA BATU BINTANG - MALAM**

Mereka tiba di dermaga tempat pertama  
kali bertemu. Bulan

purnama bersinar terang, menciptakan jalan setapak perak di atas laut. Ombak bergulung pelan, seolah menyambut.

Perahu-perahu nelayan bersandar. Guntur mencari perahu milik Pak Karta.

**GUNTUR**

*(Panting)*

Itu... yang biru... perahu Pak

Karta.

Mereka naik ke perahu. Guntur melepas tali tambatan, mengambil dayung. Tapi tubuhnya terlalu lemahtangannya gemetar hebat, dayung hampir jatuh.

52.

**ALINA**

(Melihat tangannya yang berdarah, wajahnya lebam)  
Kau tidak bisa mendayung. Kau hampir pingsan.

**GUNTUR**

(*Memaksakan diri*)  
Harus bisa... kalau tidak

**ALINA**

(Mengambil dayung dari tangannya, tegas)  
Aku yang dayung.

**GUNTUR**

(*Kaget, menatapnya*)  
Kau? Kau tidak pernah

**ALINA**

(Memotong, dengan mata berbinar)  
Kau pikir cuma kau yang bisa belajar? (Memegang dayung dengan kedua tangan) Kau pikir aku masih boneka yang hanya bisa duduk manis? (Tersenyum) Ajar aku. Cepat.  
Guntur menatapnya. Kagum. Bangga. Lalu tersenyum lebam meski bibirnya berdarah.

**GUNTUR**

Dorong perahu dulu. Jauhkan dari dermaga. Lalu dayung... seperti ini. (Memberi contoh gerakan dengan tangannya yang lemah) Irama. Jangan terburu-buru. Biar ombak yang bantu.  
Alina turun sebentar, mendorong perahu hingga terapung. Lalu naik lagi, mengambil dayung. Tangannya sakitlecet, berdarah tapi ia gigit bibir dan mulai mendayung. Perahu perlahan menjauh dari dermaga. Di belakang mereka, senter-senter mulai muncul di pantai. Suara teriakan.

**AJUDAN (O.S.)**

Mereka naik perahu! Cepat! Kejar!  
Siapkan perahu!  
Alina mendayung lebih keras. Tangannya perih, melepuh, tapi

ia tidak berhenti.  
53.

**GUNTUR**

(Lemah di dasar perahu,  
tapi tersenyum)  
Kau... kau hebat... Alina...

**ALINA**

(Napas tersengal-sengal,  
berkeringat)  
KAU DIAM! Jangan ngomong! Irit  
tenaga!

**GUNTUR**

(*Tertawa kecil lalu batuk*)  
Kau... berbeda... dari pertama kali  
aku lihat...

**ALINA**

(Tetap mendayung, tapi  
matanya berkaca-kaca)  
Perahu semakin jauh. Ajudan di pantai kebingungan perahu  
mereka belum siap. Guntur dan Alina semakin kecil di  
kejauhan, ditelan gelapnya laut.

**EXT. LAUT - TENGAH MALAM**

Perahu kecil terapung di tengah laut.  
Bulan purnama tepat di  
atas kepala. Laut tenang seolah melindungi mereka.  
Alina berhenti mendayung. Napasnya tersengal-sengal.  
Tangannya ia lihat ke telapak tangannya. Melepuh. Berdarah.  
Luka-luka.  
Tapi ia tersenyum.

**ALINA**

(Pelan, memandang  
tangannya)  
Tanganku... pertama kali dalam  
hidupku... terluka karena sesuatu  
yang berarti.  
Guntur bangkit perlahan, duduk di sampingnya. Ia memegang  
tangan Alina yang luka itu, menciumnya pelan.

**GUNTUR**

(*Suara serak tapi lembut*)  
Ini tangan yang sama yang dulu  
hanya memegang perhiasan.  
Sekarang... tangan ini  
menyelamatkan nyawa.

54.

**ALINA**

*(Menatapnya, mata berkacakaca)*

Guntur... maafkan aku.

**GUNTUR**

Maafkan apa?

**ALINA**

*(Berbicara cepat, seperti*

*takut kehabisan waktu)*

Aku sempat ragu. Saat mereka tuduh  
kau pencuri... aku... aku diam. Aku  
tidak langsung membelamu. Aku...  
aku takut. (Air mata jatuh) Aku  
pengecut.

**GUNTUR**

*(Memegang wajahnya,*

*menyeka air matanya  
dengan ibu jari yang  
kasar)*

Dengar, Alina. Kau bukan pengecut.  
Kau manusia. Manusia boleh ragu.  
Manusia boleh takut. Yang  
penting... (menatap matanya dalamdalam) ...kau kembali. Kau  
datang.

**ALINA**

*(Tersedu)*

Tapi aku

**GUNTUR**

*(Memotong, lembut)*

Kau lompat dari jendela. Kau dayung  
perahu dengan tangan berdarah. Kau  
tinggalkan dunia mewahmu demi aku,  
tikus kotor dari selokan.  
(Tersenyum) Itu bukan pengecut. Itu  
pahlawan.

**ALINA**

*(Tertawa kecil sambil*

*menangis)*

Pahlawan yang menangis.

**GUNTUR**

Pahlawan terbaik selalu menangis.  
Karena mereka punya hati.  
Mereka bertatapan. Lama. Hening hanya suara ombak.

55.

**ALINA**

*(Tiba-tiba)*

Guntur... aku mencintaimu.

**GUNTUR**

*(Tersenyum)*

Aku tahu.

**ALINA**

*(Menepuk lengannya)*

Kasar!

**GUNTUR**

*(Tertawa lalu batuk, tapi*

*tetap tersenyum)*

Aku juga. Sejak pertama kali melihat kau di dermaga, dengan gaun mahal dan mata yang kehilangan cahaya. (Jeda) Aku cinta bukan karena kau cantik. Tapi karena di mataku saat itu... aku lihat api yang hampir padam. Dan aku ingin... menyalakannya lagi.

**ALINA**

*(Menangis tapi tersenyum)*

Kau berhasil. (Pegang dadanya) Di sini... apinya menyala. Terang. Hangat. Dan tidak akan padam lagi.

**GUNTUR**

*(Memeluknya)*

Bagus. Karena kau butuh api itu. Untuk terus hidup. Untuk terus berlari.

**ALINA**

*(Tiba-tiba cemas)*

Tapi bagaimana dengan kita? Nanti? Setelah ini?

**GUNTUR**

*(Memandang laut)*

Aku tidak tahu. Tapi yang aku tahu... saat ini, kau di sini. Aku di sini. Laut di sini. Bulan di sini. (Tersenyum) Itu sudah cukup. Alina memeluknya erat. Mereka diam. Menikmati.  
56.

**EXT. PANTAI TERPENCIL - SUBUH**

Matahari mulai terbit di ufuk timur.

Jingga keemasan menyapu

langit. Ombak bergulung pelan.

Perahu mereka terdampar di pantai kecil yang sepi mungkin di ujung selatan, jauh dari vila, jauh dari dunia. Hanya pasir putih, kelapa, dan laut.

Mereka turun. Guntur masih lemas, tapi lebih baik. Alina memapahnya ke pinggir pantai. Mereka duduk di pasir, memandang sunrise.

**ALINA**

*(Memandang langit, takjub)*

Indah sekali...

**GUNTUR**

*(Memandangnya)*

Iya.

**ALINA**

*(Menoleh, tersenyum malu)*

Kau lihat aku atau lihat langit?

**GUNTUR**

*(Tersenyum)*

Lihat yang lebih indah.

**ALINA**

*(Tersipu lalu kembali*

*memandang laut)*

Guntur... ini pertama kalinya aku melihat matahari terbit. Sungguhan. Bukan dari jendela kamar. Tapi di sini... di pantai... dengan pasir di kaki... dan kau di sampingku.

**GUNTUR**

Karena kau akhirnya bebas.

**ALINA**

*(Mengulang kata itu)*

Bebas... 2X

Jeda. Ia menatap Guntur.

**ALINA (CONT'D)**

Guntur, apa arti bebas menurutmu?

**GUNTUR**

*(Memandang laut, berpikir)*

Bebas... bukan berarti tidak terikat.

(MORE)

57.

**GUNTUR (CONT'D)**

Bebas berarti memilih ikatanmu sendiri. (Menatapnya) Aku bebas memilih laut. Memilih ombak. Memilih... udara.

**ALINA**

(*Tersentuh*)

Tapi aku dari dunia yang membelenggu.

**GUNTUR**

Dan kau lepaskan dirimu sendiri. Itu bebas.

**ALINA**

(*Pelan*)

Udara...

**GUNTUR**

(*Tersenyum*)

Ya. Udara. Yang kau cari selama ini. Udara itu bukan di vila. Bukan di kemewahan. Udara itu... (pegang dadanya) di sini. Di dalam. Saat kau bisa jadi dirimu sendiri. Alina tersenyum. Matanya berkaca-kaca tapi bahagia.

**ALINA**

Kau tahu? Pertama kali aku ke pantai, aku bilang aku iri pada burung. Karena mereka bisa terbang bebas. Tapi sekarang... (tersenyum) aku tidak iri lagi.

**GUNTUR**

Kenapa?

**ALINA**

(*Memandang langit*)

Karena aku sudah terbang. (Menatap Guntur) Kau ajari aku. Mereka bertautan tangan. Sunrise semakin terang.

**INT. VILA MEWAH - RUANG TAMU - PAGI (BERSAMAAN)**

Suasana tegang, mencekik. NY. WIDJAJA duduk di sofa, wajah merah padam. Tangannya mencengkeram gelas wine tapi tidak

diminum. ADRIAN berdiri di dekat jendela, memandang laut, punggungnya tegang.

Dua AJUDAN berdiri dengan kepala tertunduk.  
58.

**ADRIAN**

(Tidak menoleh, suara dingin)  
Jadi... kau biarkan mereka kabur?  
Dengan perahu? Di laut?

**AJUDAN 1**

Maaf, Tuan... kami tidak siap.  
Perahu kami

**ADRIAN**

(*Berbalik, matanya tajam*)  
"Tidak siap" tidak ada dalam kamusku. (Mendekat perlahan) Aku bayar kalian untuk siap. Untukantisipasi. Untuk berpikir lebih cepat dari musuh. (Berhenti di depan pengawal) Tapi kalian... kalian biarkan anak kemarin sore mempermalukan kita semua. Ajudan menunduk semakin dalam.

**ADRIAN (CONT'D)**

(Kembali ke jendela, nada berubah lebih tenang, lebih berbahaya)  
Keluar. Tunggu perintah selanjutnya.  
Para pengawal pergi cepat. Ruangan sunyi. Ny. Widjaja diam.

**NY. WIDJAJA**

(*Pelan*)  
Anakku... kabur dengan tikus kotor itu.

**ADRIAN**

(Tersenyum tipis tapi matanya beku)  
Ibu tenang. Mereka tidak akan pergi jauh.

**NY. WIDJAJA**

Kau punya rencana?

**ADRIAN**

(Berbalik, tersenyum,

senyum manis yang  
menyeramkan)  
Tentu. Saya sudah hubungi keamanan.  
Semua jalur laut dan darat akan  
dipantau. Mereka akan ketemu.  
(Jeda) Dan ketika ketemu...  
59.

**NY. WIDJAJA**

Apa?

**ADRIAN**

Guntur akan masuk penjara. Tuduhan  
pencurian jam tangan saya sudah  
cukup. (Berjalan pelan) Dan  
Alina... (tersenyum) Alina akan  
kembali. Patuh. Karena dia tahu,  
kalau tidak... Guntur bisa celaka.  
Lebih dari sekadar penjara.

**NY. WIDJAJA**

(Memandang Adrian ada rasa  
takut di matanya, tapi  
tidak mau menunjukkan)  
Kau... kau tidak akan menyakitinya,  
kan? Alina anakku

**ADRIAN**

(Memotong, masih  
tersenyum)  
Saya hanya akan menyayangnya, Bu.  
Sebagai suami. Sebagai pemimpin  
keluarga. (Jeda) Dia hanya perlu...  
diingatkan. Siapa yang berkuasa.  
Siapa yang punya kendali.

**NY. WIDJAJA**

(Diam antara takut dan  
setuju)

**ADRIAN**

(Melihat ke luar jendela,  
ke arah laut)  
Biarkan mereka bermain sebentar.  
Laut akan memulangkan mereka. Dan  
saat itu... (tersenyum) permainan  
selesai.

**EXT. PANTAI TERPENCIL - SIANG**

Guntur dan Alina duduk di bawah pohon

kelapa. Guntur  
menggambar di buku sketsanyamenggambar Alina, lagi. Alina  
tersenyum malu. Suasana hangat, damai.  
Tapi di kejauhan, dua perahu cepat melaju ke arah pantai  
mereka. Di perahu, terlihat AJUDAN ADRIANlima orang,  
berpakaian hitam.

**ALINA**

*(Panik, bangkit)*

Guntur... mereka datang.

60.

**GUNTUR**

*(Berdiri pelan, menatap*

perahu yang semakin  
dekatmatanya sedih, tapi  
tenang)

Iya. Mereka datang.

Perahu makin dekat. Ajudan turun dengan cepat, mengepung  
mereka.

**AJUDAN 1**

*(Tersenyum sinis)*

Nona Alina. Kami diperintahkan  
menjemput Nona. Tuan Adrian dan Ibu  
sudah menunggu.

**ALINA**

*(Maju, melindungi Guntur)*

Aku ikut. Tapi jangan sakiti dia.

**AJUDAN 1**

*(Tertawa)*

Perintahnya hanya menjemput Nona.  
(Melirik Guntur) Dia... bukan  
urusan kami.  
Guntur memegang tangan Alina, menariknya pelan.

**GUNTUR**

*(Bisik)*

Alina. Ini saatnya.

**ALINA**

*(Bisik, panik)*

Tapi

**GUNTUR**

*(Memotong, tersenyum)*

Kau harus pulang. Duniamu di sana.

**ALINA**

*(Air mata jatuh)*

Duniaku di sini. Bersamamu.

**GUNTUR**

*(Menyeka air matanya)*

Kau tahu itu tidak bisa. (Jeda)

Tapi lihat aku. Aku akan baik-baik saja. Aku akan kembali ke pantai. Melukis. Menjadi diriku sendiri.

**ALINA**

*(Tersedu)*

Tapi aku

61.

**GUNTUR**

*(Memegang wajahnya)*

Alina. Kau sudah merasakan udara.

Kau sudah tahu rasanya bebas. Itu tidak akan pernah hilang. Di mana pun kau berada, di dalam vila itu... ingatlah pantai ini. Ingat ombak ini. Ingat aku.

**ALINA**

*(Menangis)*

Aku tidak akan lupa.

**GUNTUR**

*(Tersenyum)*

Bagus. Sekarang... pulanglah.

Jadilah Alina yang mereka mau. Tapi di dalam sini... (pegang dadanya) ...kau tetap Alina yang kukenal.

**ALINA**

*(Air mata jatuh)*

Tapi... aku tidak mau kehilanganmu...

**GUNTUR**

*(Memegang wajahnya dengan*

kedua tangan)

Dengar. Kau tidak akan kehilangan aku. Aku akan selalu ada. Di setiap ombak yang kau lihat. Di setiap sunrise yang kau saksikan. Di setiap udara yang kau hirup. (Tersenyum) Tapi sekarang, kau harus pergi.

**ALINA**

*(Menggeleng, menangis)*

Tidak...

**GUNTUR**

*(Menyeka air matanya)*

Kau ingat apa yang kau bilang? "Aku percaya padamu." (Jeda) Sekarang... giliranmu yang percaya. Percaya pada dirimu sendiri.

**ALINA**

*(Tersedu)*

Aku tidak sekuat itu...

**GUNTUR**

*(Tersenyum)*

Kau lebih kuat dari yang kau kira.

*(MORE)*

62.

**GUNTUR (CONT'D)**

Kau lompat dari jendela. Kau dayung perahu. Kau lolos dari kejaran. (Memegang tangannya) Itu bukan boneka. Itu Alina. Alina yang sebenarnya. Alina memeluknya erat.

**ALINA**

*(Bisik)*

Aku mencintaimu.

**GUNTUR**

*(Bisik)*

Aku juga. Selalu.

Mereka berpisah. Alina berjalan menuju perahu pengawal. Setiap langkah terasa berat. Ia menoleh sekali lagi.

**GUNTUR (CONT'D)**

*(Melambai, tersenyum)*

Teruslah ingat, Alina!

Alina mengangguk, air mata mengalir. Ia naik ke perahu. Perahu menjauh.

Guntur berdiri di pantai. Sendiri. Memandang perahu yang semakin kecil.

AHMAD muncul dari balik pohon kelapaia diam-diam mengawasi dari jauh.

**AHMAD**

*(Mendekat)*

Gun... kau tega?

**GUNTUR**

*(Tersenyum getir)*

Bukan tega, May. Ini yang terbaik.  
Dia punya dunia. Aku punya dunia.

**AHMAD**

Tapi

**GUNTUR**

*(Memotong)*

Dia sudah merasakan udara. Itu  
cukup. (Memandang laut) Sekarang...  
kita kembali ke hidup kita.  
63.

**INT. VILA MEWAH - KAMAR ALINA - MALAM**

Alina duduk di tepi ranjang. Wajahnya  
pucat. Boneka beruang  
di samping. Buku sketsa Guntur di pangkuan. Ia membuka  
halaman demi halaman gambar ombak, gambar dirinya, gambar  
cinta.  
Pintu terbuka. NY. WIDJAJA masuk. Di belakangnya, ADRIAN.

**NY. WIDJAJA**

*(Mendekat, suara dingin)*

Sudah cukup. Mulai besok, kau akan  
hidup normal. Lupakan semua ini.

**ALINA**

*(Tidak menoleh)*

Normal menurut siapa, Bu?

**ADRIAN**

*(Mendekat, tersenyum tapi*

*matanya dingin)*

Alina, sayang... kita akan menikah  
bulan depan. Semua sudah siap. Kau  
akan jadi istriku. Hidup mewah.  
Tidak perlu khawatir apa-apa.

**ALINA**

*(Menoleh, menatapnya)*

Dan kau pikir itu membuatku  
bahagia?

**ADRIAN**

*(Tersenyum)*

Kau tidak perlu bahagia. Kau hanya  
perlu ada. Di sampingku. Itu sudah

cukup.

**ALINA**

(Tersenyum pahit kembali  
memandang buku sketsa)  
Kau benar. Aku hanya perlu ada.

**NY. WIDJAJA**

(Mendekat, duduk di  
sampingnya mencoba  
lembut)  
Alina, Ibu tahu ini berat. Tapi ini  
yang terbaik. Kau lihat sendiri,  
dia... dia tidak bisa memberimu  
apa-apa.

**ALINA**

(*Memandang ibunya*)  
Dia memberi aku udara, Bu.  
(*MORE*)  
64.

**ALINA (CONT'D)**

(Jeda) udara tidak cukup untuk  
hidup di dunia ini?

**NY. WIDJAJA**

(*Terdiam*)

**ALINA**

(Menutup buku sketsa,  
berdiri)  
Baik. Aku akan jadi boneka kalian  
lagi. (Menatap mereka) Tapi ingat:  
boneka ini pernah hidup. Pernah  
merasakan ombak dan udara. Dan itu  
tidak akan pernah hilang.  
Ia berjalan ke jendela. Memandang laut. Di kejauhan, lampulampu  
pantai berkelip.

**INT. RUANG PESTA - SIANG (BULAN BERIKUTNYA)**

Pernikahan mewah. Alina dalam gaun  
pengantin putih, berdiri  
di samping Adrian di altar. Wajahnya cantik tapi matanya  
kosong. Seperti dulu. Seperti boneka.  
Para tamu bertepuk tangan. Ny. Widjaja tersenyum bangga.  
Adrian tersenyum puas.  
CLOSE UP mata Alina. Di dalamnya, flashback:  
Guntur di dermaga: "Ayo. Percaya  
padaku."

Guntur di pantai: "Kau lebih berharga dari ombak mana pun."  
Guntur saat perahu menjauh: "Teruslah ingat ombak!"

**KEMBALI KE ALTAR**

Alina tersenyum tipis. Bukan untuk  
Adrian. Untuk dirinya  
sendiri. Untuk janji yang ia buat.

**EXT. PANTAI CIPATUGURAN - PAGI - 1 TAHUN KEMUDIAN**

Matahari terbit. Langit jingga  
keemasan. Ombak bergulung  
pelan.  
GUNTUR duduk di kursi kayu tua, kursi yang sama. Pakaiannya  
sama kaos oblong lusuh, celana jeans digulung. Rambut sedikit  
lebih panjang, jenggot tipis. Tapi matanya... masih sama.  
Tenang seperti laut.  
65.

AHMAD datang, membawa dua bungkus  
nasi.

**AHMAD**

*(Duduk di sampingnya)*  
Sarapan, Gun.

**GUNTUR**

*(Menerima, tersenyum)*  
Makasih.

Mereka makan diam. Memandang laut.

**AHMAD**

*(Pelan)*  
Gun... kau baik-baik aja?

**GUNTUR**

*(Tersenyum)*  
Baik. Seperti biasa.

**AHMAD**

*(Timbang-timbang)*  
dengar kabar?

**GUNTUR**

*(Berhenti makan lalu  
melanjutkan)*  
Dengar. Dia menikah. Hidup di vila.

**AHMAD**

Kau... kau tidak sedih?

**GUNTUR**

*(Memandang laut)*

Sedih? Iya. Tapi dia bahagia?  
(Jeda) Aku harap dia bahagia. Di  
duniannya.

**AHMAD**

Kau yakin dia bahagia?

**GUNTUR**

*(Tersenyum)*

Aku tidak tahu. Tapi aku tahu dia  
pernah merasakan kebahagiaan. Di  
sini. (Menunjuk pantai) Di pantai  
ini. Itu tidak akan hilang.  
Mereka diam.  
66.

**EXT. VILA MEWAH - TERAS - SIANG (BERSAMAAN)**

Alina berdiri di teras vila. Gaun  
mahal. Perhiasan mewah.  
Wajah cantik tapi matanya... ada sesuatu di sana. Bukan  
kosong. Tapi rindu.  
Ia memandang ke arah pantai. Jauh di bawah sana, samar-samar,  
terlihat titik-titik kecil perahu nelayan, orang-orang  
berlalu lalang.

**ALINA**

*(Berbisik)*

Apa kau di sana, Guntur? Apa kau  
baik-baik saja?  
ADRIAN muncul dari dalam.

**ADRIAN**

*(Mendekat, tersenyum)*

Sayang, melamun lagi?

**ALINA**

*(Tidak menoleh)*

Hanya lihat laut.

**ADRIAN**

*(Memandang sebentar lalu*

*bosan)*

Biasa saja. Ayo masuk. Ada tamu.

**ALINA**

*(Mengangguk)*

Sebentar.

Adrian pergi. Alina masih di tempatnya. Tangannya meraih  
kalung di leher bukan perhiasan mahal, tapi sebuah kalung  
sederhana dengan bandul kecil berbentuk ombak. Hadiah dari  
Guntur dulu.

Ia tersenyum.

**ALINA (CONT'D)**

*(Berbisik)*

Aku ingat ombak. Setiap hari.

**EXT. PANTAI CIPATUGURAN - SENJA - 5 TAHUN KEMUDIAN**

Matahari tenggelam. Langit jingga keunguan. Kursi kayu tua masih di sana. GUNTUR duduk, lebih tua, lebih dewasa—tapi matanya sama. Masih tenang seperti laut. Di sekelilingnya, beberapa ANAK-ANAK NELAYAN duduk. Guntur sedang menggambar sesuatu—mereka melihat dengan takjub.  
67.

**ANAK LAKI-LAKI (8)**

Bang Guntur, gambarnya bagus!

**GUNTUR**

*(Tersenyum)*

Ini untuk kalian. Nanti kalian warnai sendiri, ya?

**ANAK-ANAK**

*(Bersorak)*

Iya!

Mereka berlarian pergi dengan gambar masing-masing. Guntur memandang mereka, tersenyum. AHMAD datang, kini lebih tua, rambut mulai beruban. Ia duduk di samping Guntur.

**AHMAD**

*(Memberi sebungkus nasi)*

)

Sarapan, Gun.

**GUNTUR**

*(Menerima)*

Makasih, May.

Mereka makan diam. Memandang laut.

**AHMAD**

*(Pelan)*

Masih setia sama kursi ini, ya?

**GUNTUR**

*(Tersenyum)*

Kursi ini saksi bisu, May. Dari pertama aku kenal ombak, sampai sekarang.

**AHMAD**

*(Timbang-timbang)*

Dia... Alina... dengar kabar?

**GUNTUR**

*(Berhenti makan—lalu*

*melanjutkan)*

Dengar. Katanya sekarang punya  
galeri di kota.

**AHMAD**

Kau... kau mau temui dia?

68.

**GUNTUR**

*(Memandang laut,*

*tersenyum))*

Untuk apa, May? Dia punya dunianya.

Aku punya duniaku. (Jeda) Tapi aku

senang dia jadi pelukis. Seperti

dulu impiannya.

**AHMAD (CONT'D)**

Kau tidak sedih?

**GUNTUR**

Sedih? Iya. Tapi lihat itu.

*(Menunjuk ke arah anak-anak yang*

*berlarian)* Mereka bahagia. Ombak

datang. Aku masih bisa melukis.

*(Tersenyum)* Hidup sederhana, May.

Itu sudah cukup.

Mereka diam. Menikmati senja.

**EXT. GALERI SENI DI KOTA - MALAM (BERSAMAAN)**

Sebuah galeri mewah. Pameran seni.

Para tamu berpakaian rapi

berkeliling melihat lukisan-lukisan.

ALINA berdiri di tengah, anggun dalam gaun hitam sederhana.

Wajahnya lebih dewasa, tapi matanya... ada cahaya di sana. Di

dinding di belakangnya, tergantung beberapa lukisansemuanya

tentang pantai, ombak, dan... seorang lelaki. Wajahnya samar,

hanya siluet, tapi jelas itu Guntur. Sosok yang duduk di

kursi kayu, memandang laut.

**TAMU PAMERAN 1**

*(Kagum)* Lukisan ini luar

biasa. Ada kesedihan,

tapi juga kedamaian.)

ALINA *(Tersenyum)* Itu karena

pelukisnya... mengerti tentang  
kehilangan dan kebebasan.

## **TAMU PAMERAN 2**

Ini karya siapa?

**ALINA**

*(Pelan)*

Seorang teman. Teman lama.

Ia memandang lukisan itu. Di sudut lukisan, samar-samar, ada tulisan kecil:

"Untuk udara dan ombak, yang mengajarku terbang."  
69.

CLOSE UP mata Alina berkaca-kaca, tapi  
tersenyum.

## **EXT. PANTAI CIPATUGURAN - PAGI - 10 TAHUN KEMUDIAN**

Matahari terbit. Langit jingga  
keemasan. Kursi kayu tua itu

masih adalebih lapuk, tapi tetap berdiri.

Di kursi itu, duduk seorang wanita paruh baya. ALINA.

Rambutnya putih, wajahnya keriput, tapi matanya... bersinar.  
Ia memakai pakaian sederhana bukan gaun mahal, hanya kemeja  
longgar dan celana jeans.

Di sampingnya, sebuah BATU NISAN SEDERHANA di bawah pohon  
kelapa. Tertulis:

"GUNTUR PADILAH Yang Mengajarku Cara Menjadi Udara"

Alina memegang sebuah BUKU SKETSA TUA buku sketsa Guntur. Ia  
membuka halaman demi halaman dengan lembut. Gambar ombak.  
Gambar nelayan. Gambar anak-anak. Gambar dirinya berlari,  
tertawa, muda, dengan mata yang penuh api.  
Halaman terakhir: tulisan Guntur yang dulu, masih jelas  
terbaca:

"Teruslah berlari. Sampai ombak mempertemukan kita lagi."

**V.O ALINA**

*(Berbisik, memandang laut)*

Kau benar, Guntur. Ombak  
mempertemukan kita lagi. Di sini.  
(Pegang dada) Di dalam hati.  
Jeda. Angin berhembus. Ombak bergulung.

**V.O ALINA (CONT'D)**

*(Tersenyum, air mata*

*jatuh)*

Dulu kau bilang, "Ayo, percaya  
padaku." Dan aku percaya. Sampai  
sekarang. (Jeda) Kau sudah bebas.  
Aku juga. Akhirnya.

Ia memandang nisan itu. Lalu memandang laut. Wajahnya damai.

**SHOT JAUH:**

Alina di kursi kayu, nisan di  
sampingnya, laut membentang  
luas. Matahari terbit di ufuk timur. Ombak bergulung tanpa  
lelah. Dua dunia yang akhirnya bersatu dalam kenangan, dalam  
cinta, dalam ombak.  
70.

**TITLE CARD:**

"Untuk mereka yang percaya bahwa cinta  
yang sempurna bukan  
tentang memiliki, tapi tentang membebaskan."

**FADE TO BLACK.**

**THE END**

71.